

**KEPENARIAN DENOK WARDANI MUJIDASIH
SEBAGAI TOKOH MENAK JINGGA
DALAM *LANGENDRIYAN MANDRASWARA*
PURA MANGKUNEGARAN**

SKRIPSI



oleh :

Siti Kholifah
NIM 14134176

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**KEPENARIAN DENOK WARDANI MUJIDASIH
SEBAGAI TOKOH MENAK JINGGA
DALAM *LANGENDRIYAN MANDRASWARA*
PURA MANGKUNEGARAN**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



oleh :

Siti Kholifah
14134176

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

KEPENARIAN DENOK WARDANI MUJIDASIH
SEBAGAI TOKOH MENAK JINGGA
DALAM LANGENDRIYAN MANDRASWARA
PURA MANGKUNEGARAN

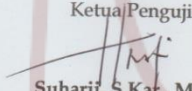
yang disusun oleh

Siti Kholifah
NIM 14134176

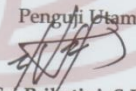
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 03 Agustus 2018

Dewan Penguji

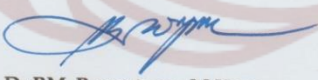
Ketua/Penguji


Suharji, S.Kar., M.Hum
NIP 196108281982031002

Penguji Utama



Prof. Dr Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si
NIP 195306051978032001

Pembimbing


Dr RM. Pramutomo, M.Hum
NIP 196810121995021001

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 24 September 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP 196509141990111001



PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul Kepenarian Denok Wardani Mujidasih Sebagai
Tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara Pura*
Mangkunegaran, penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta bapak Karwi dan ibu Nyami
Kakakku beserta istri, Minyani Haryanto dan Natalia
Ibu Denok Wardani Mujidasih

Keluarga Baringin Kyky Meryan Dho Selvy, Agna Novia Rahmawati,
Eska Wiedyana, Saiful Hidayat, Slamet Budi, Wilujeng Dyah Ayu Arimbi
Ibu Dwi Maryani

Teman-teman tari B 2014

Si kembar mas Sriyadi dan mas Angga

Seseorang yang masih Allah rahasiakan sebagai imamku
dan semua pihak yang terlibat dan memberikan dorongan serta bantuan
dalam bentuk apapun sampai penulisan skripsi tersusun.

MOTTO

“Man Jadda Wa Jada”

“Ojo Nrimo Ing Pandhum, sebelum Benar-Benar Berjuang”

“Kun Fayakun”

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Siti Kholifah
Tempat, Tanggal Lahir	: Tuban, 09 Juli 1996
Nim	: 14134176
Program Studi	: Seni Tari
Fakultas	: Seni Pertunjukan
Alamat	: Desa Jlodro RT 01/Rw 02, Kecamatan Kenduruan, Kabupaten Tuban, Jawa Timur

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya dengan judul "Kepenarian Denok Wardani Mujidasih Sebagai Tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara Pura Mangkunegaran*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 24 September 2018

Penulis,



Siti Kholifah

ABSTRAK

KEPENARIAN DENOK WARDANI MUJIDASIH SEBAGAI TOKOH MENAK JINGGA DALAM LANGENDRIYAN MANDRASWARA PURA MANGKUNEGARAN (Siti Kholifah, 2018), Skripsi Program S-1, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Langendriyan Mandraswara merupakan salah satu dramatari yang berkembang di Pura Mangkunegaran. Ada beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi sebagai pemeran dalam dramatari *Langendriyan Mandraswara*. Pemeran dalam dramatari *Langendriyan Mandraswara* terdiri dari para wanita. Salah satu pemeran dramatari ini yaitu Denok Wardani Mujidasih yang berperan sebagai karakter tokoh Menak Jingga.

Penelitian mengenai kepenarian Denok sebagai tokoh Menak Jingga bertujuan untuk mendeskripsikan kualifikasi kepenarian pada karakter tokoh Menak Jingga *Langendriyan Mandraswara* serta mendeskripsikan kemampuan kepenarian Denok Wardani Mujidasih sebagai tokoh Menak Jingga pada *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran. penelitian ini menggunakan konsep *Hastha sawanda* dan konsep *Joged Mataram* oleh G.B.P.H. Suryobrongto, konsep bentuk oleh Y. Sumandiyo Hadi, konsep ragam jenis penyajian tari oleh Edy Sedyawati, teori ketubuhan oleh Lono Simatupang, dan *effort-Shape* dari Laban. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Model tahap pengumpulan data mengacu pada model Kurath.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepenarian Denok Wardani Mujidasih mampu memunculkan karakter tokoh Menak Jingga. Hal tersebut dilatarbelakangi dari kemampuan Denok Wardani Mujidasih dalam memenuhi kualifikasi sebagai karakter tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran.

Kata Kunci : *Langendriyan Mandraswara*, kepenarian, Denok Wardani Mujidasih

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Kepenarian Denok Wardani Mujidasih Sebagai Tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* Pura Mangkunegaran”. Penulisan skripsi merupakan syarat mencapai derajat sarjana S-1 Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan dan dorongan beberapa pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu Denok Wardani Mujidasih S.Sn yang mengizinkan dan bersedia menjadi objek utama penelitian. Dr. RM. Pramutomo M.Hum selaku pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing selama proses penyusunan skripsi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Drs Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan, KEMENRISTEK DIKTI melalui Institut Seni Indonesia Surakarta mempercayai penulis sebagai penerima bantuan BIDIKMISI (Beasiswa Pendidikan Mahasiswa Berprestasi). Dr Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Dwi Rahmani S.Kar., M.Sn selaku ketua Prodi Tari serta seluruh dosen Jurusan Tari.

Kepada kedua orang tua penulis bapak Karwi dan ibu Nyami yang selalu memberi dukungan semangat, doa dan restunya, kakak yang selalu memberi semangat dan motivasi. Ucapan terima kasih juga penulis berikan kepada rekan-rekan yang membantu dan terlibat dalam penelitian antara lain kepada Sriyadi S.Sn dan Angga Wibowo yang sabar membantu dalam proses hingga selesai, ibu Umiyati dan bapak Hartono yang selalu bersedia memberikan informasi kepada penulis. Ibu dwi Maryani selaku Dosen Seni tari Institut Seni Indonesia Surakarta dan juga sebagai ibu kos yang selalu setia memantau dalam proses perkuliahan sampai proses Tugas Akhir. Kepada teman-teman angkatan 2014 khususnya tari B yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga bimbingan, bantuan, dan dorongan serta doa restu yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan yang membutuhkan. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, maka segala kekurangan yang ada pada skripsi ini semoga menjadi penyempurnaan penelitian selanjutnya.

Surakarta, 24 September 2018

Siti Kholifah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii	
LEMBAR PENGESAHAN	iii	
PERSEMBAHAN	iv	
MOTTO	iv	
PERNYATAAN	v	
ABSTRAK	vi	
KATA PENGANTAR	vii	
DAFTAR ISI	ix	
DAFTAR GAMBAR	xi	
SINGKATAN	xiv	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	6
	C. Tujuan Penelitian	6
	D. Manfaat Penelitian	7
	E. Tinjauan Pustaka	7
	F. Landasan Teori	10
	G. Metode Penelitian	12
	H. Sistematika Penulisan	18
BAB II	LANGENDRIYAN MANDRASWARA SEBAGAI BENTUK DRAMATARI DI PURA MANGKUNEGARAN	19
	A. Jenis-jenis Penyajian Tari di Pura Mangkunegaran	19
	a. Jenis Penyajian Tari Tunggal	20
	b. Jenis Penyajian Tari Pasangan	23
	c. Jenis Penyajian Tari Kelompok	25
	d. Jenis Penyajian Dramatari	28
	B. Dramatari di Pura Mangkunegaran	30
	C. <i>Langendriyan Mandraswara</i> Sebagai Bentuk Dramatari di Pura Mangkunegaran	34
	a. Judul Tari	35
	b. Tema	36
	c. Gerak	36

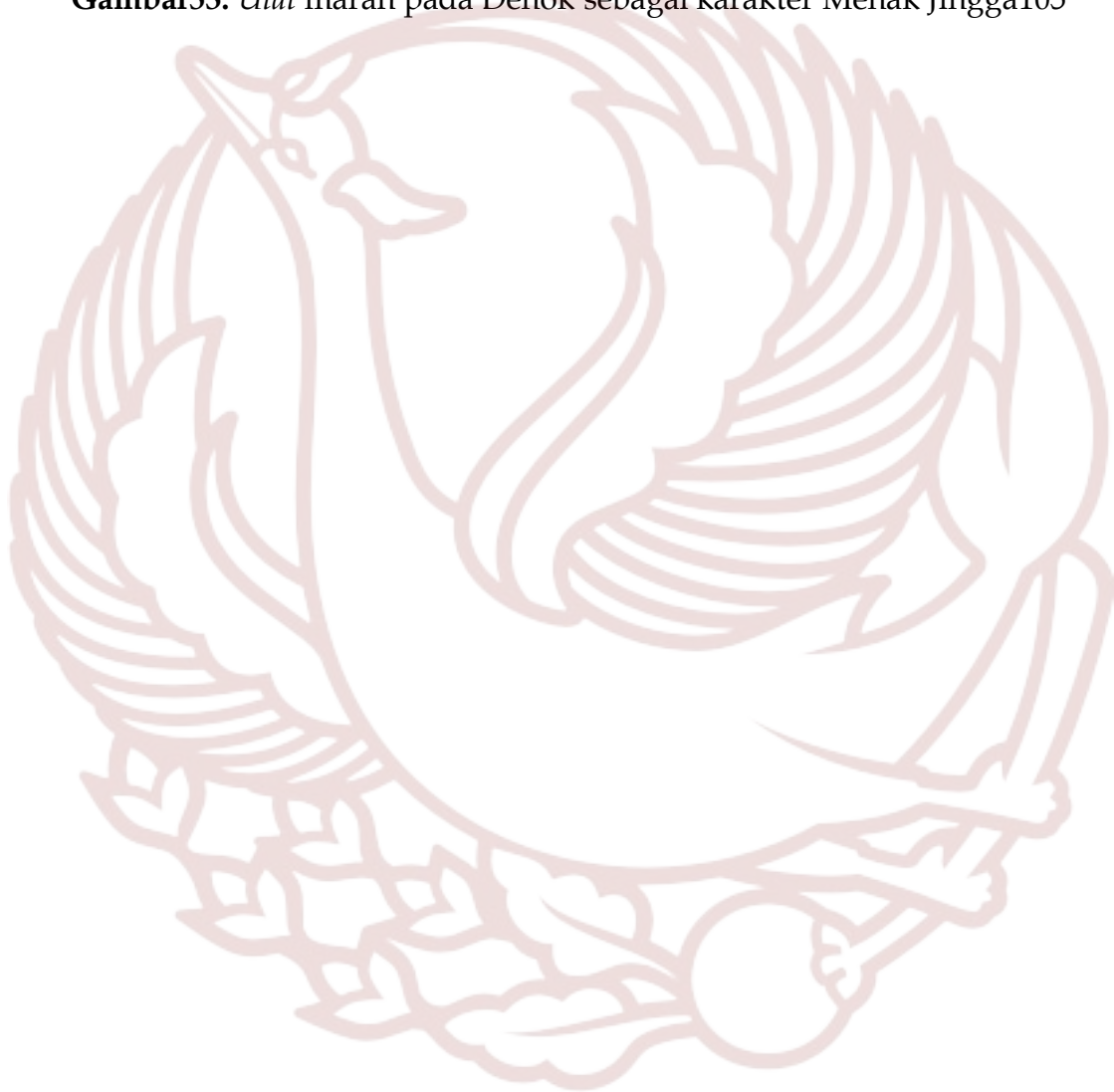
	d. Ruang Tari	41
	e. Musik Tari	42
	f. Tipe atau Jenis atau Sifat Tari	43
	g. Mode atau Cara Penyajian	43
	h. Rias dan Busana	43
	i. Properti	74
	j. Tata Cahaya	74
	k. Penari	75
BAB III	KEPENARIAN DENOK WARDANI MUJIDASIH SEBAGAI TOKOH MENAK JINGGA DALAM <i>LANGENDRIYAN MANDRASWARA PURA</i> MANGKUNEGARAN	77
	A. Kualifikasi Kepenarian pada Dramatari <i>Langendriyan Mandraswara</i> di Pura Mangkunegaran	80
	B. Kepenarian Denok Wardani Mujidasih Sebagai Tokoh Menak Jingga dalam <i>Langendriyan Mandraswara</i> Pura Mangkunegaran	102
BAB V	PENUTUP	115
	A. Kesimpulan	115
	B. Saran	116
	DAFTAR PUSTAKA	117
	DAFTAR NARASUMBER	119
	DISKOGRAFI	120
	GLOSARIUM	121
	LAMPIRAN	124
	BIODATA PENULIS	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Penyajian tunggal tari Golek Sukoreno	21
Gambar 2.	Penyajian tari Golek Lambangsari	22
Gambar 3.	Penyajian tari Menak Koncar	23
Gambar 4.	Penyajian tari Mandra Retno	24
Gambar 5.	Penyajian tari Bedaya Bedhah Madiun	26
Gambar 6.	Penyajian tari Srimpi Pandhelori	27
Gambar 7.	Penyajian tari Bandabaya	28
Gambar 8.	Penyajian <i>Langendriyan Mandraswara</i>	29
Gambar 9.	Pose gerak udar rekmo karakter Menak Jingga	39
Gambar 10.	Celana <i>cinde</i> tokoh Menak Jingga	45
Gambar 11.	Kain <i>parang barong</i> tokoh Menak Jingga	46
Gambar 12.	<i>Mekak</i> tokoh Menak Jingga	47
Gambar 13.	<i>Bara cinde</i> tokoh Menak Jingga	48
Gambar 14.	<i>Sabuk cinde</i> tokoh Menak Jingga	48
Gambar 15.	<i>Sampur Gendala giri</i> tokoh Menak Jingga	49
Gambar 16.	<i>Epek timang</i> tokoh Menak Jingga	50
Gambar 17.	<i>Uncal</i> tokoh tokoh Menak Jingga	50
Gambar 18.	<i>Irah-irahan pogogan</i> tokoh Menak Jingga tampak depan	51
Gambar 19.	<i>Irah-irahan pogogan</i> tokoh Menak Jingga tampak depan	52
Gambar 20.	<i>Sumping</i> tokoh Menak Jingga	52
Gambar 21.	<i>Klat bahu</i> tokoh Menak Jingga	53
Gambar 22.	<i>Plim</i> tokoh Menak Jingga	54
Gambar 23.	<i>Kalung kace</i> tokoh Menak Jingga	54

Gambar 24. Gelang tangan tokoh Menak Jingga	55
Gambar 25. Gelang kaki tokoh Menak Jingga	56
Gambar 26. <i>Keris ladrang</i> tokoh Menak Jingga	56
Gambar 27. Pedang tokoh Menak Jingga	57
Gambar 28. Celana <i>cinde</i> tokoh Damarwulan	58
Gambar 29. <i>Mekak</i> tokoh Damarwulan	59
Gambar 30. Kain <i>parang klitik</i> tokoh Damarwulan	60
Gambar 31. <i>Sampur Gendalariri</i> tokoh Damarwulan	60
Gambar 32. <i>Bara Cinde</i> tokoh Damarwulan	61
Gambar 33. Sabuk <i>Cinde</i> tokoh Damarwulan	62
Gambar 34. <i>Epek Timang</i> tokoh Damarwulan	62
Gambar 35. <i>Uncal</i> tokoh Damarwulan	63
Gambar 36. <i>Irah-irahan Tekes Miring</i> tokoh Damarwulan	64
Gambar 37. <i>Sumping</i> tokoh Damarwulan	65
Gambar 38. <i>Kelat Bahu</i> tokoh Damarwulan	65
Gambar 39. <i>Kalung ulur</i> tokoh Damarwulan	66
Gambar 40. <i>Gelang tangan</i> tokoh Damarwulan	67
Gambar 41. <i>Gelang kaki</i> tokoh Damarwulan	67
Gambar 42. <i>Keris Ladrang</i> tokoh Damarwulan	68
Gambar 43. Celana polos tokoh Dayun	69
Gambar 44. Baju tokoh Dayun	69
Gambar 45. <i>Sampur Gendala giri</i> tokoh Dayun	70
Gambar 46. <i>Kain kawung</i> tokoh Dayun	71
Gambar 47. <i>Mekak sabuk</i> tokoh Dayun	71
Gambar 48. <i>Epek timang</i> tokoh Dayun	72

Gambar 49. <i>Irah-irahan pogogan</i> tokoh Dayun tampak depan	72
Gambar 50. <i>Sumping</i> tokoh Dayun	73
Gambar 51. <i>Gelang tangan</i> tokoh Dayun	73
Gambar 52. <i>Gelang kaki</i> tokoh Dayun	74
Gambar53. <i>Ulat marah</i> pada Denok sebagai karakter Menak Jingga	105



SINGKATAN



G.B.P.H.	: Gusti Bendera Pangeran Harya
K.G.P.A.	:Kenjeng Gusti Pangeran Arya
K.G.P.A.A.	: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya
K.G.P.H.	:Kanjeng Gusti Pangeran Harya
K.P.A.	: Kanjeng Pangeran Arya
PAKARTI	: Paguyuban Karawitan dan Tari
R.M.H.	: Raden Mas Harya
R.M.T.	: Raden Mas Tumenggung
R.Ngt.Ng.	: Raden Nganten Ngabehi
TK	: Taman Kanak-kanak
SD	: Sekolah dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMKI	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
ASTI	: Akademi Seni Tari Indonesia
ASKI	: Akademi Seni Karawitan Indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Langendriyan Mandraswara merupakan salah satu bentuk dramatari Opera Jawa. Kata *Langendriyan* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *lango* dan *driya*. *Lango* yang dalam bahasa Jawa menjadi *langen* yang berarti *sengsem*, menarik, tertarik, atau mempesona dan *driya* memiliki arti hati. Maka jika disatukan, kata *Langendriyan* memiliki arti tontonan atau pertunjukan yang mempesonakan hati (Prabowo, dkk., 2007:76).

Penciptaan *Langendriyan Mandraswara* berasal dari ide pengusaha batik bernama Godlieb. Ide penciptaan dilatar belakangi dari kebiasaan Godlieb mendengarkan para pembatik sedang melantunkan nyanyian Jawa (*nembang*). Kebiasaan *nembang* dilakukan para pembatik untuk menghilangkan rasa suntuk dalam bekerja. Berawal dari kebiasaan tersebut akhirnya Godlieb mempunyai gagasan untuk membuat sebuah pertunjukan dari bakat yang dimiliki para pembatiknya.

R.M.H Tandhakusuma merupakan menantu K.G.P.A.A. Mangkunegaran IV yang juga sebagai pakar tari, dipercayai oleh Godlieb untuk mewujudkan gagasannya. Usaha untuk mewujudkan pertunjukan tersebut dimulai dari melatih ketrampilan suara para pembatik. Atas usaha R.M.H Tandhakusuma akhirnya tercipta sebuah pertunjukan yang

bernama *Langendriyan* (Widyastutieningrum, 2006:6). Suatu hari Godlieb bangkrut dan tidak mampu lagi membiayai *Langendriyan*, sehingga R.M.H Tandhakusuma mengusulkan kepada Mangkunagara IV untuk mengembangkan *Langendriyan* di Pura Mangkunegaran.

Pura Mangkunegaran merupakan salah satu Kadipaten di Surakarta yang menjadi tempat pengembangan *Langendriyan Mandraswara*, setelah terlepas dari seorang pengusaha batik yang bernama Godlieb. Kadipaten Mangkunegaran didirikan oleh Raden Mas Sahid lewat Perjanjian Salatiga pada tanggal 17 Maret 1757. Terbentuknya Kadipaten Mangkunegaran akibat dari terpecahnya Kerajaan Mataram menjadi 2 yaitu, Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta (Yayasan Mangadeg Surakarta, 1988:13-19).

Masuknya *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran menambah warna ragam kesenian yang berkembang di Pura Mangkunegaran. Bentuk sajian *Langendriyan Mandraswara* mengalami perubahan setelah masuk menjadi salah satu ragam kesenian di Pura Mangkunegaran. Awal mula bentuk sajian *Langendriyan Mandraswara* menggunakan *nembang* dengan *laku dhodhok*, kemudian dirubah dengan mengganti *laku dhodhok* menjadi bentuk tari (Reksa Pustaka, 1986:82).

Masa kepemimpinan Mangkunagara VI *Langendriyan* kurang berkembang. Kemudian pada masa Mangkunagara VII *Langendriyan* mulai dikembangkan kembali. Mangkunagara VII memerintahkan R.M.H.

Tandhakusuma meminjam buku-buku lakon serial Damarwulan kepada Mangkubumi, kemudian membuat turunan tujuh buah lakon tersebut. Perbedaan *Langendriyan* dengan *Langendriya* gaya bahasa berupa bahasa Surakarta (*Langendriyan*) dan bahasa Jogjakarta (*Langendriya*). Gaya tari pada *Langendriyan* dibawakan dengan berdiri dan para pelaku terdiri dari kaum perempuan (R.M. Pramutomo, 2009:51).

Salah satu ciri khas yang menarik dari *Langendriyan Mandraswara* yaitu semua karakter diperankan oleh para wanita. Karakter tersebut meliputi karakter perempuan maupun karakter laki-laki, sehingga pemeran dalam pembawaan karakter memiliki tingkat kesulitan yang lebih. Selain itu, untuk menjadi pemeran dalam *Langendriyan Mandraswara* harus memiliki beberapa kemampuan pokok sebagai dasar utama dalam pertunjukan. Kemampuan pokok tersebut yaitu ketubuhan dan vokal atau suara. Kemampuan ketubuhan dibutuhkan karena berhubungan dengan tari yang akan dibawakan. Sedangkan kemampuan vokal berhubungan dengan dialog yang digunakan yaitu menggunakan *tembang*. Kualifikasi tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa tidak semua penari mampu menjadi pemeran dalam *Langendriyan Mandraswara*.

Menurut Suyati, selaku empu tari di Pura Mangkunegaran, menyebutkan bahwa peranan yang sulit dalam *Langendriyan Mandraswara* adalah peran menjadi karakter tokoh Menak Jingga. Selain itu, Suyati juga mengatakan bahwa tidak semua pemeran dalam *Langendriyan*

Mandraswara mampu memerankan karakter tokoh Menak Jingga. Contohnya pemeran yang mampu memerankan tokoh Menak Jingga pasti mampu memerankan karakter tokoh Damarwulan. Namun belum pasti jika pemeran yang mampu memerankan karakter tokoh Damarwulan juga mampu memerankan karakter tokoh Menak Jingga (Wawancara 24 Februari 2018). Adanya kemampuan ketubuhan dan vokal menjadikan pemeran karakter tokoh Menak Jingga di *Langendriyan Mandraswara* adalah penari yang dianggap memiliki kemampuan lebih.

Penari di Pura Mangkunegaran yang pernah menjadi pemeran Menak Jingga *Langendriyan Mandraswara* yaitu Bei Mardusari, Tambang Laras, Sepen, Kuntolaras, Suyati Tarwo Sutargyo, Sri Rochana Widyastutieningrum, dan Denok Wardani Mujidasih (Suyati, wawancara 24 Februari 2018). Beberapa nama penari yang disebutkan sudah almarhum, yang sekarang masih hidup yaitu Suyati Tarwo Sutargyo, Sri Rochana Widyastutieningrum, Denok Wardani Mujidasih. Suyati Tarwo Sutargyo sekarang berumur 85 tahun, faktor usia pada Tarwo sudah tidak mampu lagi memerankan sebagai karakter Menak Jingga. Sri Rochana Widyastutieningrum merupakan penari aktif Menak Jingga sebelum Denok, karena tuntutan profesi disalah satu lembaga membuat Sri Rochana Widyastutieningrum tidak aktif lagi menjadi penari di Pura Mangkunegaran khususnya menjadi penari Menak Jingga.

Penulis memilih Denok Wardani Mujidasih sebagai objek utama penelitian dikarenakan Denok Wardani Mujidasih hingga saat ini masih aktif menjadi pemeran karakter tokoh Menak Jingga. Memasuki umur yang tidak muda lagi yaitu 60 tahun Denok Wardani Mujidasih masih mampu berperan sebagai karakter tokoh Menak Jingga di Pura Mangkunegaran. Tahun 1988 Denok mulai menjadi pemeran karakter Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* dan sampai saat ini Denok masih memerankan karakter Minak Jingga.

Faktor kualitas yang dimiliki Denok semakin meyakinkan bagi penulis memilih Denok Wardani Mujidasih sebagai pemeran karakter Menak Jingga dalam penelitian ini. Adapun kualitas yang dimiliki Denok yaitu, kualitas suara dan penjiwaan. Denok menguasai teknik-teknik suara dalam *nembang*, karena *nembang* merupakan salah satu yang diunggulkan dalam *Langendriyan Mandraswara*, maka penulis menganggap bahwa Denok memiliki satu nilai lebih dibanding pemeran yang lain. Selain itu, Denok memiliki penghayatan yang bagus sehingga karakter yang diperankan mampu dimunculkan. Hasil dari pemaparan di atas akhirnya penulis mengambil judul kepenarian Denok Wardani Mujidasih sebagai tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* Pura Mangkunegaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi kualifikasi kepenarian pada dramatari *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran ?
2. Bagaimana kepenarian Denok Wardani Mujidasih pada tokoh Menak Jingga pada *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian “Kepenarian Denok Wardani Mujidasih Sebagai Tokoh Menak Jingga Dalam *Langendriyan Mandraswara* Pura Mangkunegaran” bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan kualifikasi kepenarian pada dramatari *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran.
2. Mendeskripsikan kemampuan kepenarian Denok Wardani Mujidasih dalam berkarakter tokoh Menak Jingga pada *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran.

Adanya penelitian ini diharapkan penulis mendapat jawaban mengenai kepenarian pada dramatari *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran dan kepenarian Denok Wardani Mujidasih dalam karakter tokoh Menak Jingga pada *Langendriyan Mandraswara*.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian yang berjudul “Kepenarian Denok Wardani Mujidasih Sebagai Tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* Pura Mangkunegaran”, diharapkan mampu memberi manfaat kepada pembaca sebagai berikut :

1. Mengetahui tentang kualifikasi kepenarian pada dramatari *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran.
2. Mengetahui kemampuan kepenarian Denok Wardani Mujidasih dalam berkarakter tokoh Menak Jingga pada *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran.
3. Dapat memberikan informasi bagi mahasiswa jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta mengenai Kepenarian Denok Wardani Mujidasih Sebagai Tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* Pura Mangkunegaran.
4. Bagi instansi ISI Surakarta untuk menambah hasil penelitian mengenai Kepenarian Denok Wardani Mujidasih Sebagai Tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* Pura Mangkunegaran.
5. Diharapkan mampu menjadi pemacu untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Proses penyusunan penelitian ini dibutuhkan peninjauan terhadap beberapa buku dan penelitian sebelumnya. Peninjauan ini dilakukan

dengan tujuan untuk mendapatkan orisinalitas dari sebuah penelitian. Beberapa sumber yang ditinjau yaitu sebagai berikut :

Tesis Theresia Suharti dengan judul “Tari Mangkunegaran Suatu Pengaruh Bentuk Dan Gaya Dalam Dimensi Kultural 1916-1988” tahun 1990. Tesis ini menjelaskan tentang pengaruh bentuk dan gaya tari Mangkunegaran. Dalam Tesis ini membantu peneliti dalam mendapatkan informasi mengenai keberadaan Mangkunegaran serta mengenai pemerintahan Mangkunegaran VII.

Laporan penelitian kelompok Sri Rochana Widyastutieningrum dengan judul “*Langendriyan* Mangkunegaran Pembentukan Dan Perkembangan Bentuk Penyajiannya” tahun 1994. Dalam laporan penelitian ini menjelaskan tentang pembentukan dan perkembangan bentuk penyajian *Langendriyan* Mangkunegaran. Laporan penelitian ini membantu peneliti untuk mengetahui asal mula dan perkembangan *Langendriyan Mandraswara* atau biasa disebut *Langendriyan* Mangkunegaran.

Tesis Malarsih dengan judul “Peranan Komunitas Mangkunegaran Dalam Melestarikan Tari Gaya Mangkunegaran “ tahun 2005. Penelitian ini menjelaskan tentang peranan komunitas Mangkunegaran dalam mempertahankan, memperkembangkan dan menyebarluaskan tari gaya Mangkunegaran. Skripsi ini membantu penulis untuk mengetahui perkembangan tari gaya Mangkunegaran.

Artikel R.M Pramutomo dengan judul “Dramatari Opera Jawa Gaya Yogyakarta: Simbol Strata Sosial Elite Tradisional Jawa” tahun 2009. Jurnal ini membahas tentang lahirnya dramatari gaya Yogyakarta sebagai simbol strata sosial elit. Jurnal ini membantu penulis untuk mengetahui awal mula lahirnya dramatari *Langendriyan*.

Skripsi Retno Purwanti dengan judul “Nanik Setyarini Sebagai Pemeran Tokoh Alus Wayang Orang Sriwedari Di Surakarta (Sebuah Tinjauan Karakteristik Tentang Peran Alus)” tahun 2010. Skripsi tersebut menjelaskan tentang perjalanan kesenimanan Nanik Setyarini sebagai pemain wayang wong Sriwedari dari tahun 1961-2010. Skripsi ini membantu peneliti untuk mengetahui tinjauan karakteristik pada sebuah tokoh.

Skripsi Weni Asmorowati dengan judul “Kepenarian Samsuri Sebagai Tokoh Rahwana Dalam Karya Rahwana Wirodha” tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang tokoh Rahwana serta tentang kepenarian Samsuri sebagai tokoh Rahwana, tidak menjelaskan tentang *Langendriyan*, Menak Jingga maupun tentang Denok Wardani Mujidasih, maka peneliti memilih kepenarian Denok Wardani Mujidasih sebagai tokoh menak jingga dalam *Langendriyan Mandraswara Pura Mangkunegaran*.

F. Landasan Teori

Untuk menjawab pada permasalahan yang telah diuraikan, maka dibutuhkan konsep dan teori agar mampu membedah objek penelitian. Penelitian ini membahas permasalahan tentang “Kepenarian Denok Wardani Mujidasih Sebagai Tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* Pura Mangkunegaran”. Dalam membedah permasalahan tersebut digunakan konsep sebagai berikut:

Pertama, konsep Edi Sedyawati sebagai konsep ragam jenis penyajian tari. Konsep tersebut menjelaskan bahwa *Genre* adalah jenis penyajian, khususnya yang dibedakan satu sama lain oleh perbedaan struktur penyajiannya. Selain itu, terdapat beberapa perbedaan watak tari. Perbedaan tersebut menjadi beberapa jenis tari yaitu tari putri dan tari putra. Dua jenis perwatakan tari tersebut juga masih memiliki penggolongan didalamnya. Penggolongan tari putri yaitu putri *luruh* dan putri *lanyap*. Sedangkan penggolongan tari putra *dugangan* dibagi menjadi tari putra *kambeng*, *kalang-kinantang*, *bapang kasatryan*, dan *bapang jeglong*. (1981:4-8)

Kedua, konsep bentuk oleh Y. Sumandiyo Hadi digunakan untuk mendeskripsikan elemen-elemen bentuk yang terdapat pada *Langendriyan Mandraswara* Pura Mangkunegaran. Elemen-elemen tersebut meliputi judul, tema, gerak, ruang tari, musik tari, tipe atau jenis tari atau sifat tari, mode atau cara penyajian, rias dan busana, properti, tata cahaya, penari.

Ketiga, teori ketubuhan oleh Lono Simatupang digunakan untuk mendeskripsikan tubuh sebagai media perwujudan tokoh. Dalam teori ketubuhan oleh Lono Simatupang, tubuh adalah media tak tergantikan untuk mengalami dan berinteraksi dengan dunia. Kemudian Elemen-elemen yang akan digunakan untuk mendeskripsikan yaitu ruang, waktu, benda, getaran suara, cahaya, aroma, serta lingkungan sosialnya. Selain itu juga gerak, suhu, permukaan, aroma, bunyi maupun tegangan dan sensasi dalam tubuhnya sendiri (2013:55).

Analisis *Effort-Shape* dari Laban digunakan untuk menganalisis pembentukan gerak oleh Denok sebagai pemeran tokoh Menak Jingga. Analisis *Effort-Shape* dari Laban yaitu tentang pembentukan gerak tidak lepas dari *Effort* dan *Shape*. *Effort* merupakan suatu usaha aksi ketubuhan bergerak melemah, menguat terkait dengan ide yaitu tema gerak membentuk sebuah lintasan gerak, volume gerak dan level.

Teori di atas merupakan landasan yang digunakan penulis untuk mendeskripsikan kepenarian Denok Wardani Mujidasih dan bentuk pertunjukan *Langendriyan Mandraswara*. Selain teori tersebut, penulis juga menggunakan konsep *joged* Mataram oleh G.B.P.H. Suryobrongto yang akan menjelaskan tentang kualifikasi kepenarian Menak Jingga di Pura Mangkunegaran.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah untuk mendapatkan data yang lengkap. Penelitian berjudul *Kepenarian Denok Wardani Mujidasih Sebagai Tokoh Menak Jingga Dalam Langendriyan Mandraswara di Pura Mangkunegaran* menggunakan pendekatan etnokoreologi. Pendekatan etnokoreologi merupakan pendekatan yang mengkaji budaya tari etnik non barat. Penelitian data bersifat kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Model yang digunakan peneliti yaitu model yang di paparkan oleh Gertrude Kurath dalam buku *Etnokoreologi Nusantara* oleh Pramutomo. Model tersebut memiliki prosedur sebagai berikut

Pertama adalah penelitian lapangan. Pada tahap ini yang harus dikerjakan oleh seorang peneliti adalah melakukan pengamatan, mendeskripsikan dan merekam (dengan peralatan seperti kamera foto, video). Tahap kedua, adalah "laboratory study". Yang dimaksudkan di sini tampaknya adalah peneliti kemudian melakukan analisis atas tari-tarian yang direkamnya, dan ini dapat dikerjakan dalam lab atau di studio. Tujuan analisis di sini adalah untuk menemukan struktur dan gaya (*stily*). Tahap ketiga adalah memberikan penjelasan tentang gaya tari dan ragamnya. Ini perlu dilakukan dengan bantuan warga masyarakat lokal yang tahu tentang hal tersebut. Pada tahap ini tentunya peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan. Jika tahap kedua tadi dilakukan di lab, tidak di lapangan, maka dengan sendirinya pada tahap ketiga ini seorang peneliti perlu kembali ke lapangan untuk melaksanakan wawancara. Keempat, peneliti menampilkan tari-tarian yang diteliti dalam bentuk gambar (*graphic presentation*). Di sini peneliti tentu perlu mengetahui konvensi yang ada dikalangan peneliti tari berkenaan dengan cara menampilkan tari-tarian dalam wujud grafis agar gambarnya dapat dimengerti oleh peneliti yang lain. Kelima, gambar ini dianalisis, dipilah-pilah menjadi gerak dasar (*basic movements*), motif dan frasa (*phrases*). Di sini tampaknya Kurath memandang tari sebagai gejala seperti "bahasa". Keenam, peneliti membuat sintesis atau penggabungan, penyatuan dari formasi-

formasi, langkah-langkah, musik, dan kata-kata, yang telah diperolehnya hingga membentuk tari-tarian yang lengkap. Terakhir, peneliti membuat kesimpulan, melakukan perbandingan dan merumuskan teorinya mengenai tari-tarian yang ditelitinya (2008:91-92).

Kutipan prosedur tersebut meliputi, Langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu :

1. Penelitian Lapangan

Peneliti pada tahap pertama melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek di Pura Mangkunegaran. Pada pengamatan tahap ini peneliti mendokumentasi penari ketika proses latihan sampai dengan pementasan. Selain melakukan dokumentasi terhadap objek, peneliti juga mengikuti latihan rutin yang di agendakan oleh PAKARTI (Paguyuban Karawitan dan Tari). Latihan rutin tersebut dilakukan setiap hari Rabu dan Minggu mulai pukul 19.00 sampai 21.00 di Pendapa Prangwedanan Pura Mangkunegaran. Dokumentasi pementasan dilakukan peneliti pada tanggal 28 April 2018 dalam acara Setuponan di Pendapa Prangwedanan Pura Mangkunegaran yang di agendakan oleh ASGA (Akademi Seni Mangkunegaran).

2. Laboratory Study

Tahap selanjutnya setelah melakukan pengamatan langsung ke lapangan, peneliti melanjutkan pengamatan pada tahap analisis data. Data yang diperoleh berupa data tertulis maupun tidak tertulis. Peneliti melakukan *laboratory study* di Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran,

Paguyuban Karawitan dan Tari (PAKARTI) Pura Mangkunegaran, Perpustakaan Jurusan Seni Tari serta Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Surakarta.

3. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan komunikasi secara langsung kepada narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan untuk mempermudah dalam memperoleh data saat wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang bersangkutan dengan objek penelitian yaitu

- a. Denok Wardani Mujidasih (60 tahun) sebagai objek penelitian.

Informasi yang didapat peneliti dari wawancara dengan Denok yaitu tentang ciri khas *Langendriyan Mandrasawara* di Pura Mangkunegaran dan biodata Denok. Selain itu peneliti mendapat informasi tentang pelaksanaan Denok sebagai pemeran Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran.

- b. Hartono (70 tahun) sebagai palatih karawitan di Pura Mangkunegaran. Hartono memberikan informasi tentang *gendhing Langendriyan Mandraswara* dan memberikan pendapat tentang kepenarian Denok sebagai pemeran tokoh Menak Jingga *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran. Ny. Ng. Setyo Raras atau Umiyati (61) sebagai penari dan pelatih tari di Pura

Mangkunegaran. Informasi yang didapat dari Umiyati yaitu tentang ciri khas *Langendriyan Mandraswara*, nama-nama dan karakter tokoh di *Langendriyan Mandraswara*, jenis kesenian di Pura Mangkunegaran, kualifikasi penari Menak Jingga *Langendriyan Mandraswara*, memberi pendapat tentang kepenarian Denok sebagai pemeran Menak Jingga *Langendriyan Mandraswara* di pura Mangkunegaran.

- c. Ny. Ng. Setyo Raras atau Umiyati (61 tahun) sebagai penari dan pelatih tari di Pura Mangkunegaran. Informasi yang didapat dari Umiyati yaitu tentang ciri khas *Langendriyan Mandraswara*, nama-nama dan karakter tokoh dalam *Langendriyan Mandraswara*, jenis kesenian di Pura Mangkunegaran, serta memberi pendapat tentang kepenarian Denok sebagai pemeran Menak Jingga *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran.
- d. R. Ngt. Suyati Tarwo Sutargyo (85 tahun) sebagai empu tari di Pura Mangkunegaran. Informasi yang didapat dari Suyati yaitu tentang nama-nama penari Menak Jingga dan kualifikasi sebagai penari Menak Jingga. Narasumber juga berpendapat mengenai kepenarian Denok sebagai pemeran Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran.
- e. Rusini (69 tahun) sebagai pelatih tari di Pura Mangkunegaran. Memberikan pendapat tentang kepenarian Denok sebagai

pemeran tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran.

- f. Sianita Arighi (23 tahun) sebagai penari *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran. Sianita memberi pendapat tentang kepenarian Denok sebagai pemeran tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran.
- g. Sri Rochana Widyastutieningrum (61 tahun) sebagai penari di Pura Mangkunegaran. Rochana memberikan informasi tentang awal mula bentuk pertunjukan *Langendriyan Mandraswara*, kualifikasi kepenarian sebagai tokoh Menak Jingga *Langendriyan Mandraswara* serta memberikan pendapat terhadap kepenarian Denok sebagai tokoh Menak Jingga *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran.
- h. Surati (53 tahun) sebagai penari dan pelatih tari di Pura Mangkunegaran. Memberikan pendapat tentang kepenarian Denok sebagai pemeran tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran.
- i. Wahyu santosa Prabowo (65 tahun) sebagai anggota PAKARTI di Pura Mangkunegaran. Wahyu memberi informasi tentang tembang yang digunakan dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran. Selain itu, memberikan pendapat terhadap

kepenarian Denok sebagai tokoh Menak Jingga *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran.

4. Penggabungan Data

Peneliti melakukan penggabungan data. Data tersebut dari hasil pelaksanaan 3 tahap sebelum tahap ini yaitu data dari penelitian lapangan, data *Laboratory Study* dan data dari hasil wawancara. Penggabungan ini dilakukan untuk memperkuat data yang didapat. Proses penggabungan dilakukan peneliti di kost, di Perpustakaan Jurusan Seni Tari dan juga di Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Surakarta.

5. Menarik Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil penggabungan atau analisis data. Analisis ini akan mendapatkan hasil akhir tentang kepenarian Denok Wardani Mujidasih sebagai tokoh Menak Jingga *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran.

6. Penyusunan Laporan

Tahap terakhir metode ini yaitu menyusun laporan berdasarkan hasil dari analisis data yang dilakukan peneliti. Proses penyusunan laporan dilakukan peneliti di Kost Dwi Maryani, Perpustakaan Jurusan Seni Tari, dan Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Surakarta.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan peneliti uraikan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Memuat pembahasan tentang jenis-jenis penyajian di Pura Mangkunegaran, membahas tentang jenis dramatari di Pura Mangkunegaran, membahas tentang *Langendriyan Mandraswara* sebagai jenis dramatari.

Bab III Memuat pembahasan tentang kualifikasi kepenarian pada dramatari *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran dan bahasan khusus tentang kepenarian Denok Wardani Mujidasih di Pura Mangkunegaran.

Bab IV Penutup mencakup simpulan, saran, kepustakaan, serta lampiran.

BAB II

LANGENDRIYAN MANDRASWARA SEBAGAI BENTUK DRAMATARI DI PURA MANGKUNEGARAN

A. Jenis - Jenis Penyajian Tari di Pura Mangkunegaran

Pura Mangkunegaran merupakan Kadipaten yang didirikan oleh Raden Mas Sahid melalui Perjanjian Salatiga pada tanggal 17 Maret 1757. Terbentuknya Kadipaten Pura Mangkunegaran akibat dari terpecahnya Kerajaan Mataram menjadi 2 yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta (Yayasan Mangadeg Surakarta, 1988:13-19). Letak wilayah Kadipaten Pura Mangkunegaran terletak di Jl. Ronggowarsito, Keprabon, Banjarsari, Surakarta provinsi Jawa Tengah. Sebagai pelestari budaya, di Pura Mangkunegaran terdapat berbagai ragam kesenian. Salah satu keseniannya yaitu tari.

Pura Mangkunegaran memiliki beragam jenis tari dengan penyajian atau *genre* yang berbeda-beda. Menurut Edy Sedyawati, *Genre* adalah jenis penyajian, khususnya yang dibedakan satu sama lain oleh perbedaan struktur penyajiannya. Jenis-jenis penyajiannya meliputi: jenis penyajian tari tunggal, jenis penyajian tari pasangan, jenis penyajian tari kelompok, dan jenis penyajian dramatari. Dalam jenis penyajiannya terdapat penggolongan perwatakan tari. Penggolongan tersebut yaitu tari putri, tari putra alus dan tari putra gagah (Sedyawati, 1981:4-8). Umiyati

sebagai *abdi dalem* di Pura Mangkunegaran menyebutkan beberapa contoh tari dengan jenis penyajiannya sebagai berikut:

a. Jenis Penyajian Tari Tunggal

Jenis penyajian tari tunggal merupakan jenis penyajian tari yang disajikan dengan penari tunggal atau satu penari dalam satu bentuk sajian tari. Contoh jenis penyajian tari tunggal berdasarkan tipe tari sebagai berikut :

1. Tari putri gaya Mangkunegaran jenis penyajian tunggal

- Tari Gambyong Retno Kusumo

Tari Gambyong Retno Kusumo merupakan tari yang mengisahkan tentang putri keraton pada masa remaja menuju dewasa yang tengah merias diri untuk menyambut tamu agung. Nama Retno Kusumo merupakan gabungan kata Retno dan Kusuma. Arti kata Retno berarti emas, sedangkan kata Kusumo adalah bunga. Jika diartikan semua tari Gambyong Retno Kusumo ini adalah gadis yang sedang tumbuh bagaikan bunga yang harum dan bersinar bagaikan emas. Tari Gambyong sering digunakan sebagai penyambut tamu. Selain disajikan secara tunggal, tari Gambyong juga sering disajikan secara kelompok.

- Tari Golek Sukoreno

Tari Golek Sukoreno merupakan tari yang sejenis dengan tari Gambyong, sebab dalam tari Golek Sukoreno juga menceritakan tentang

seorang putri yang beranjak dewasa dan mencoba mempercantik diri. Nama Sukoreno diambil dari nama *gendhing* yang digunakan yaitu *gendhing* Sukoreno. Cara penyajiannya juga sama dengan tari Gambyong yaitu bisa disajikan secara tunggal maupun berkelompok.



Gambar 1. Penyajian tunggal tari Golek Sukoreno di Pura Mangkunegaran (Koleksi: Anggi, 2018)

Contoh tari Golek yang disajikan berkelompok di Pura Mangkunegaran yaitu:

- Tari Golek Lambangsari

Tari Golek Lambangsari merupakan tari yang menggambarkan seorang gadis mulai beranjak dewasa dan tertarik dengan ritual merias

diri. Nama Golek Lambangsari diambil dari *gendhing* mengiringi yaitu *Gendhing Lambangsari*. Susunan *gendhing* yaitu *Ladrang Prabuanom*, *Gendhung Lambangsari*, *Ayak-ayakan Mataram*.



Gambar 2. Penyajian tari Golek Lambangsari di Pura Mangkunegaran (Koleksi: Fatma, 2018)

2. Tari putra alus gaya Mangkunegaran jenis penyajian tunggal

- Tari Menak Koncar

Tari Menak Koncar adalah sebuah tari yang menceritakan tentang Adipati Menak Koncar yang sedang *gandrung* (jatuh cinta) dengan Dewi Sekati, putri dari Adipati Ronggolawe yang memiliki kekuasaan di daerah Tuban Jawa Timur.



Gambar 3. Penyajian tari Menak Koncar
di Pura Mangkunegaran
(Koleksi: Wijayakusuma, 2018)

3. Tari putra gagah gaya Mangkunegaran jenis penyajian tunggal

- Tari Klana Topeng

Tari Klana Topeng merupakan tari gagah tunggal. Cerita pada tari Klana Topeng di petik dari cerita Panji yang menceritakan tentang Raja Klana Sewandana yang sedang jatuh cinta dengan Dewi Sekartaji dari Kerajaan Kediri. *Gendhing* yang digunakan yaitu *Ladrang Bendrong*, *Ladrang Pocung*, *Ladrang Eling-eling*, *Ladrang Ricik-ricik*, *Slendro patet sanga*.

b. Jenis Penyajian Tari Pasangan

Jenis penyajian tari pasangan merupakan jenis penyajian tari yang menggunakan atau dilakukan 2 penari (berpasangan) dalam satu bentuk

sajian tari. Tari pasangan di Pura Mangkunegaran sering disebut dengan *beksan wireng*. Contoh Jenis penyajian tari pasangan berdasarkan tipe tari sebagai berikut :

1. Tari putri gaya Mangkunegaran jenis penyajian berpasangan

- Tari *Mandra Retna* (Srikandi-Mustakaweni)

Tari *Mandra Retna* merupakan tari putri berpasangan yang menceritakan tentang peperangan antara tokoh Srikandi dan tokoh Mustakaweni dalam memperebutkan *Jimat Kalimasada*. *Gendhing* yang digunakan yaitu *Sampak*, *Ladrang Gandhasuli*, *Ayak-ayakan*, *Slendro Patet Sanga*, *Sampak*.



Gambar 4. Penyajian tari Mandra Retno di Pura Mangkunegaran (Koleksi: Fatma, 2018)

2. Tari putra alus gaya Mangkunegaran jenis penyajian berpasangan

- Tari *Harjuna Kerata Rupa*

Tari *Harjuna Kerata Rupa* merupakan tari yang mengisahkan perang antara Prabu Keratarupa dengan Arjuna. *Gendhing* yang digunakan yaitu *Gongso Slendro pathet sanga, Gendhing Gandhasuli, Ketawang Langengita*.

3. Tari putra gagah gaya Mangkunegaran jenis penyajian berpasangan

- Tari *Gathutkaca-Dadungawuk*

Tari *Gathutkaca-Dadungawuk* merupakan tari yang bersumber pada cerita Mahabarata episode *lakon parta krama* atau perkawinan Arjuna. *Gendhing* yang digunakan yaitu *Pathetan Slendro Menyura, Ada-ada Slendro Menyura, Sampak Slendro Menyura, Srepek Slendro Menyura, Ayak-ayak Slendro Menyura*.

c. Jenis Penyajian Tari Kelompok

Jenis penyajian tari kelompok merupakan jenis penyajian tari yang disajikan atau dilakukan berkelompok dalam satu bentuk sajian tari. Contoh jenis penyajian tari kelompok berdasarkan tipe tari sebagai berikut:

1. Tari putri gaya Mangkunegaran jenis penyajian berkelompok

- Tari *Bedhaya Bedhah Madiun*

Tari *Bedhaya Bedhah Madiun* merupakan tari *bedhaya* yang menceritakan Panembahan Senopati Mataram yang menyerang ke daerah

Madiun dengan Adipati. Pada akhirnya Panembahan Senopati Mataram melawan anak dari Adipati Madiun yang bernama Retno Dumilah. Retno Dumilah kalah dan bersedia menjadi Istri Panembahan Senopati Mataram.



Gambar 5. Penyajian tari Bedaya Bedhah Madiun
(Koleksi: Fatma,2018)

- Tari *Srimpi Pandhelori*

Tari *Srimpi Pandhelori* merupakan tari serimpi yang menceritakan tentang pertempuran Sirtupelaheli melawan Sudarawerti. Pertempuran disebabkan keduanya saling ingin menyelamatkan Amir Ambyah atas *wangsit* yang mereka dapat. *Wangsit* tersebut yaitu menyampaikan bahwa Amir Ambyah adalah jodoh mereka. *Gendhing* yang digunakan yaitu *Lagon maju beksan*, *Suwuk*, *Ladrang Harjuna Mangsah*, *Gendhing Pandhelori* *Kethuk Loro Kerep Minggah Sekawan*, *Ladrang Manis*, *Ayak-Ayak cakrik*

Ngayogyakarta, Ayak-Ayak suwuk, Lagon Jugag, Ladrang Harjuna Mangsah, Ladrang Harjuna Mangsah Suwuk, Lagon mundur beksan.



Gambar 6. Penyajian tari Srimpi Pandhelori di Pura Mangkunegaran (Koleksi: Fatma, 2018)

2. Tari putra gagah gaya Mangkunegaran jenis penyajian berkelompok

1. Tari *Bandayuda*

Tari *Bandayuda* merupakan tari putra gagah berkelompok yang menceritakan tentang Raden Kalang perang tanding melawan Raden Macanwulung. Gendhing yang digunakan yaitu *Pathetan, Ada-ada, Sampak, Ladrangan, Ladrang Bimakurda, Pelog Patet Barang*.

2. Tari *Bandabaya*

Tari *Bandabaya* merupakan tari yang menggambarkan tentang prajurit yang siap bertempur melawan segala bahaya. Kata *Bandabaya* terdiri dari kata *Banda* dan *Baya*. *Banda* memiliki arti mengikat, sedangkan *Baya* berarti bahaya. Struktur *gendhing* yang digunakan yaitu *Pathetan*, *Ada-ada*, *Sampak*, *Lancaran Bindri*, *Ladrang Bindri*, *Sampak*.



Gambar 7. Penyajian tari *Bandabaya* di Pura Mangkunegaran (Koleksi: Sriyadi, 2018)

d. Jenis penyajian dramatari

Jenis penyajian dramatari merupakan jenis penyajian tari yang bercerita, baik tari itu dilakukan oleh seorang penari maupun oleh beberapa orang penari. Contoh jenis penyajian dramatari sebagai berikut :

1. *Wayang wong*

Wayang wong merupakan dramatari yang mengambil dari cerita Ramayana dan Mahabarata. *Lakon* yang digunakan dalam *wayang wong* pertama kali di Pura Mangkunegaran yaitu menggunakan *lakon Wijanarka*. Dialog yang digunakan dalam pertunjukan *wayang wong* yaitu *antawecana* (Prabowo, 2007:101).

2. *Langendriyan Mandraswara*

Langendriyan Mandraswara merupakan dramatari yang berpijak pada cerita Damarwulan. *Lakon* pertama pada naskah *Langendriyan Mandraswara* yaitu *Damarwulan Ngarit*. Dialog yang digunakan dalam pertunjukan *Langendriyan Mandraswara* yaitu *tembang*.



Gambar 8. Penyajian *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran
(Foto: Siti, 2018)

B. Dramatari di Pura Mangkunegaran

Dramatari merupakan salah satu jenis kesenian yang berkembang di Pura Mangkunegaran. Jenis-jenis dramatari yaitu dramatari bertopeng, drama tari tanpa topeng, dan dramatari opera. Menurut ciri-ciri yang ada, Jenis dramatari yang berkembang di Mangkunegaran yaitu jenis dramatari tanpa topeng dan dramatari opera. Dramatari tersebut meliputi *wayang wong* dan *Langendriyan Mandraswara*. *Wayang wong* merupakan dramatari yang termasuk kedalam jenis dramatari tanpa topeng. Lahir di dalam tembok keraton yang kemudian berkembang diluar tembok keraton, sedangkan *Langendriyan Mandraswara* merupakan dramatari yang termasuk dalam dramatari opera lahir di luar tembok keraton yang kemudian diangkat menjadi kesenian istana (Soedarsono, Narawati, 2011:81-196). Keduanya pernah menjadi dramatari kebanggaan di Pura Mangkunegaran.

Wayang wong merupakan bentuk baru dari wayang sebelumnya yaitu wayang topeng. Cerita yang digunakan dalam dramatari *wayang wong* mengambil dari cerita Ramayana dan Mahabarata. *Wayang wong* di Pura Mangkunegaran berdiri sejak masa Mangkunegara I. Meskipun di Pura Mangkunegaran terdapat *wayang wong*, tetapi secara penampilannya lebih sederhana jika dibandingkan dengan *wayang wong* yang ada di Keraton Yogyakarta (Prabowo, dkk, 2007:101). Perbedaan tersebut tidak

hanya pada kesederhanaannya saja, tetapi *lakon* yang digunakan oleh keduanya juga berbeda.

Lakon yang digunakan dalam *wayang wong* pertama kali di Pura Mangkunegaran yaitu menggunakan *lakon Wijanarka* sedangkan *lakon wayang wong* di Keraton Yogyakarta yaitu *lakon Gondawardaya*. Pemilihan *lakon wayang wong* di kedua istana tersebut memiliki simbolisme. *Lakon Gondawardaya* di Keraton Yogyakarta merupakan simbolisme yang menceritakan tentang perpecahan Mataram Surakarta menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Sedangkan *lakon Wijanarka* dalam *wayang wong* di Pura Mangkunegaran merupakan simbolisme yang menceritakan tentang Raden Mas Sahid sebagai keturunan yang sah dan memiliki hak sebagai penguasa Pura Mangkunegaran. (Soedarsono, Narawati, 2011:130-131)

Perkembangan *wayang wong* di Pura Mangkunegaran di masa Mangkunegara I menjadi dramatari kebanggaan istana. Namun setelah sepeninggal Mangkunegara I, *wayang wong* di Pura Mangkunegaran mengalami kemerosotan. Hal tersebut disebabkan pada masa Mangkunegara II dan pada masa Mangkunegara III kurang memberikan perhatian kepada kehidupan keseniannya. Pada masa Mangkungara V, *wayang wong* kembali dihidupkan kembali dengan berberapa perubahan dan pembaharuan, pembaharuan tersebut salah satunya yaitu segi penari dan tata rias busananya. Selain itu *wayang wong* yang berawal mula dari

kesenian istana yang hanya bisa dinikmati oleh kalangan bangsawan, kini berubah menjadi kesenian yang bisa di nikmati oleh kalangan masyarakat. Kemrosotan yang di alami *wayang wong* di Pura Mangkunegaran menjadikan *wayang wong* tidak lagi menjadi kebanggaan istana. Setelah kegagalan tersebut muncul dramatari yang bernama *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran.

Langendriyan Mandraswara merupakan kesenian yang berasal dari kesenian rakyat kemudian diangkat menjadi kesenian istana. Dramatari ini berawal mula dari ide pengusaha batik bernama Godlieb. Godlieb merupakan pengusaha batik yang kaya raya. Sebuah kebiasaan Godlieb mendengarkan lantunan *tembang* yang dilakukan para pekerjanya atau pembatik ketika sedang membatik. Kebiasaan *nembang* yang dilakukan para pembatik dengan tujuan untuk menghilangkan rasa suntuk saat bekerja. Berawal dari hal tersebut akhirnya Godlieb ingin mengemas bakat para pembatik menjadi sebuah pertunjukan.

R.M.H Tandhakusuma merupakan menantu K.G.P.A.A. Mangkunegaran IV yang terkenal sebagai pakar tari dan sastra dipercayai oleh Godlieb untuk mewujudkan keinginannya. Keinginan tersebut yaitu mewujudkan sebuah pertunjukan dari kebiasaan *nembang* oleh para pembatiknya. Akhirnya R.M.H Tandhakusuma menyusun sebuah naskah *tembang macapat* yang memuat dari cerita Damarwulan (Soedarsono, Narawati, 2001:224).

Pada masa Godlieb mengalami bangkrut dan tidak mampu membiayai untuk pertunjukan *langendriyan*. Akhirnya R.M.H Tandhakusuma mengusulkan untuk menampung serta menyempurnakannya di Pura Mangkunegaran. Berawal dari usulan tersebut akhirnya *Langendriyan Mandraswara* diangkat menjadi kesenian istana. Setelah masuk menjadi kesenian di Pura Mangkunegaran, dilakukan perubahan terhadap *Langendriyan Mandraswara*. Perubahan tersebut mulai dari bentuk sajian, busana maupun cerita yang di tampilkan.

Awal mula bentuk sajian *Langendriyan Mandraswara* hanya menggunakan laku *dhodhok*. Setelah masuk istana dirubah menjadi gerak tari. Kemudian awal mula busana yang digunakan yaitu baju kejawan lalu dirubah meniru busana pada *wayang klitik*. Jumlah penari dari *Langendriyan* *telu* yang hanya menggunakan 3 tokoh yaitu Damarwulan, Menak Jingga, Dayun dikembangkan menjadi 7 tokoh yaitu Damarwulan, Menak Jingga, Dayun, Dewi Wahita, Dewi Puyengan, Ratu Ayu, Ronggolawe. *Lakon-lakon* yang digunakan mengembangkan semua *lakon* dari cerita Damarwulan. Cerita tersebut yaitu *Damarwulan Ngarit*, *Ronggolawe Gugur*, *Menak Jingga Lena*, dan *Pernikahan Ratu Ayu* dengan *Damarwulan* (Widyastutieningrum, 2006:6-8). Ciri khas *Langendriyan Mandraswara* yaitu semua pemeran terdiri dari semua wanita, (G 196, 1986:83)

C. *Langendriyan Mandraswara* Sebagai Bentuk Dramatari di Pura Mangkunegaran

Langendriyan Mandraswara merupakan kesenian dramatari di Pura Mangkunegaran yang berasal dari luar tembok istana. Perubahan status pada dramatari *Langendriyan Mandraswara* dari kesenian rakyat menjadi kesenian istana. Penyebab terjadinya perubahan status tersebut dilatarbelakangi oleh bangkrutnya Godlieb sebagai pemilik awal *Langendriyan Mandraswara*. Melalui usulan R.M.H Tandhakusuma kepada K.P.A.A. Mangkunegaran IV untuk mengembangkan kesenian *Langendriyan Mandraswara* di istana Pura Mangkunegaran, akhirnya *Langendriyan Mandraswara* menjadi kesenian istana. Cerita yang digunakan dalam *Langendriyan* Mangkunegaran yaitu berpijak pada cerita Damarwulan. Lakon yang sering dipergelarkan yaitu lakon *Damarwulan Kantaka*. Lakon ini di perankan oleh tiga penari sebagai tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Dayun. Perubahan status pada *Langendriyan* berpengaruh terhadap bentuk pertunjukannya. Bentuk pertunjukan *Langendriyan Mandraswara* awal mula dilakukan dengan jongkok, kemudian ketika masuk di istana Pura Mangkunegaran diubah menjadi berdiri dan menggunakan bentuk tari.

Bentuk menurut Soemandyo Hadi (2007:24) yaitu wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu:

dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Suzanne K. Langer bahwa,

Bentuk dalam pengertian paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (1988:15).

Berdasarkan konsep yang dijelaskani tersebut, sebuah bentuk karya tari memiliki beberapa elemen yaitu judul tari, tema tari, gerak tari, ruang tari, musik tari, tipe/jenis/sifat tari, cara penyajian, jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh, rias busana, tata cahaya, properti. Elemen-elemen yang dijelaskan oleh Y. Sumandiyo Hadi terdapat dalam elemen-elemen pada *Langendriyan Mandraswara* sebagai bentuk karya tari. Elemen-elemen yang ada pada *Langendriyan Mandraswara* sebagai berikut:

a. Judul Dramatari

Nama *Langendriyan Mandraswara* berawal dari nama dramatari di Keraton Yogyakarta yang bernama *Langendriya*. Nama *Langendriyan Mandraswara* merupakan nama yang di berikan oleh penerbit Bale Pustaka. Pemberian nama tambahan *Mandraswara* memiliki tujuan agar tidak membuat bingung antara *Langendriya* yang ada di Yogyakarta dan *Langendriyan* yang ada di Pura Mangkunegaran (Prabowo, dkk, 2007:1163). Selain itu kata *Langendriyan* merupakan rangkaian kata dari *lango* dan *driya* yang berasal dari bahasa Sansekerta. *Lango* yang dalam bahasa Jawa menjadi *langen* yang berarti 'hiburan atau seni pertunjukan'.

Sedangkan *driya* memiliki arti hati. Maka kata *Langendriyan* memiliki arti atau bisa dimaknai sebagai 'pertunjukan sebagai penghibur hati' (Soedarsono, 2011:2010).

Langendriyan Mandraswara disebut juga sebagai dramatari opera. Hal tersebut dilihat dari ciri-ciri yang ada pada *Langendriyan Mandraswara* merupakan ciri-ciri sebagai dramatari opera. Adapun ciri-ciri sebagai dramatari opera yaitu menggunakan alur, cerita, tema, dilakukan secara berkelompok serta dialog berbentuk tembang.

b. Tema

Tema merupakan suatu hal penting dalam sebuah pertunjukan yang digunakan untuk menunjukan bentuk pertunjukan itu sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Sumandiyo Hadi, sebagai berikut, tema tari merupakan pokok permasalahan yang mengandung isi makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non literal.

Tema yang ada pada dramatari *Langendriyan Mandraswara* yaitu tema kepahlawan. Hal tersebut dilihat dari cerita pada serat Damarwulan. Sehingga tema dramatari *Langendriyan Mandraswara* memiliki tema yang bersifat literal.

c. Gerak

Gerak merupakan medium pokok dalam sajian pertunjukan tari (Langer, 1988:16). Awal mula gerak yang digunakan dalam *Langendriyan*

Mandraswara yaitu posisi *jengkeng* dan kemudian menggunakan gerak laku *dhodok* pada setiap melakukan peralihannya (Widyastutieningrum, 2006:6-7). Gerak tersebut dilakukan ketika *Langendriyan Mandraswara* masih menjadi kesenian rakyat. Ketika diangkat menjadi kesenian istana di Pura Mangkunegaran mengalami perubahan gerak. Perubahan gerak yang terjadi yaitu perubahan gerak *jengkeng* dan laku *dhodok* dirubah menjadi suatu bentuk tari. Hal tersebut dikarenakan menurut Sri Mangkunegara laku *dhodok* tidak disebut sebagai gerak tari (1986:83).

Menurut Sumandiyo Hadi, gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari (2007:25). Berdasarkan sifat gerak, gerak dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu gerak presentatif dan gerak representatif (Maryono, 2015:54-55). Gerak presentatif yaitu gerak yang tidak menggambarkan atau mengungkapkan gerak kehidupan atau kegiatan sehari-hari, gerak presentatif ini bisa disebut juga gerak *tan-wadhak*. Sedangkan gerak representatif yaitu gerak yang menggambarkan atau mengungkapkan gerak-gerak dalam kegiatan sehari-hari, gerak representatif ini bisa disebut juga sebagai gerak *wadhag* (Haryono, 2010:1171-172).

Berdasarkan jenis gerak, gerak dapat terbagi menjadi 3 bagian yaitu motif gerak, gerak penghubung, dan gerak pengulangan (Hadi, 2003:47-49). Gerak pada *Langendriyan Mandraswara* juga dapat terbagi menjadi 3 jenis gerak sebagai berikut :

1. Motif Gerak

Langendriyan Mandraswara pada lakon *Damarwulan Kantaka* atau *Langendriyan* *telu* menggunakan berbagai motif gerak. Contoh motif gerak yang digunakan yaitu sebagai berikut :

- *Ulap-ulap tawing*

Gerak *ulap-ulap tawing* merupakan perwujudan gerak sehari-hari. Gerak tersebut diambil dari gerak seseorang yang melihat sesuatu yang berada di kejauhan dan tidak terlihat jelas. Selain itu bisa diartikan juga seperti seseorang yang melihat sesuatu namun terhalang oleh sinar matahari atau sinar lampu sehingga mengangkat tangan setinggi atau sejauh bisa terhindar dari gangguan sinar atau cahaya (Haryono, 2010:172). Gerak *ulap-ulap tawing* ini termasuk kedalam gerak representatif, sebab gerak *ulap-ulap tawing* diambil dari gerak sehari-hari.

- *Trap jamang*

Trap jamang merupakan perwujudan gerak dari gerak berhias diri yaitu memasang atau membenahi *sumping*. Gerak ini merupakan gerak dari perwujudan gerak sehari-hari, sehingga motif gerak *Trap jamang* termasuk kedalam gerak representatif.

- *Udal rekmo*

Gerak *udal rekmo* merupakan perwujudan gerak dari gerak sehari-hari. Gerak tersebut diambil dari gerak berhias diri dengan menata

rambut (Haryono, 2010:173). Gerak *udal rekmo* termasuk kedalam gerak representatif, sebab diambil dari gerak aktivitas sehari-hari.



Gambar 9. Pose gerak *udal rekmo* karakter Menak Jingga *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran
(Foto: Siti, 2018)

2. Gerak penghubung

Gerak penghubung yang digunakan dalam *Langendriyan Mandraswara* pada merupakan gerak-gerak presentatif atau gerak – gerak yang tidak perwujudan dari gerak sehari-hari atau gerak yang digunakan

untuk mendapatkan bentuk yang artistik (Haryono, 2010:171). Gerak-gerak tersebut yaitu sebagai berikut:

- *Ombak banyu*
- *Besut*
- *Sabetan*

3. Gerak Pengulangan

Gerak-gerak pengulangan merupakan gerak yang terdapat pengulangan dalam sebuah sajian pertunjukan. Gerak pengulangan pada lakon *Damarwulan Kantaka* atau *Langendriyan telu* dalam *Langendriyan Mandraswara* yaitu sebagai berikut :

- *Ulap-ulap tawing*

Gerak *ulap-ulap tawing* merupakan perwujudan gerak sehari-hari. Gerak tersebut diambil dari gerak seseorang yang melihat sesuatu yang berada di kejauhan dan tidak terlihat jelas. Selain itu bisa diartikan juga seperti seseorang yang melihat sesuatu namun terhalang oleh sinar matahari atau sinar lampu sehingga mengangkat tangan setinggi atau sejauh bisa terhindar dari gangguan sinar atau cahaya (Haryono, 2010:172). Gerak *ulap-ulap tawing* ini termasuk kedalam gerak representatif, sebab gerak *ulap-ulap tawing* diambil dari gerak sehari-hari.

- *Udal rekmo*

Gerak *udal rekmo* merupakan perwujudan gerak dari gerak sehari-hari. Gerak tersebut diambil dari gerak berhias diri dengan menata

rambut (Haryono, 2010:173). Gerak *udal rekmo* termasuk kedalam gerak representatif, sebab diambil dari gerak aktivitas sehari-hari.

- *Trap jamang*

Trap jamang merupakan perwujudan gerak dari gerak berhias diri yaitu memasang atau membenahi *sumping*. Gerak ini merupakan gerak dari perwujudan gerak sehari-hari, sehingga motif gerak *Trap jamang* termasuk kedalam gerak representatif.

d. Ruang Tari

Ruang tari dibedakan menjadi dua, yaitu ruang pentas dan ruang gerak. Ruang pentas yaitu tempat yang digunakan dalam menyajikan tariannya. Sedangkan ruang gerak yaitu ruang yang dibentuk karena adanya gerakan yang dilakukan oleh penari sehingga penari dapat mencipta suatu imajinasi (Hadi, 2003:90).

Ruang pentas yang digunakan dalam *Langendriyan Mandraswara* yaitu di Pendapa Pura Mangkunegaran. Selain di Pendapa Pura Mangkunegaran, *Langendriyan Mandraswara* juga dipentaskan di Pendapa Prangwedanan. Ruang pentas berbentuk pendapa menempatkan penonton pada posisi segala arah, hal tersebut sangat mempengaruhi dalam penggarapan *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran.

Manusia melalui tubuhnya mengalami ruang, waktu, benda, getaran suara, cahaya, aroma, serta lingkungan sosialnya. Selain itu juga gerak, suhu, permukaan, aroma, bunyi

maupun tegangan dan sensasi dalam tubuhnya sendiri.
(Simatupang, 2013:55)

Ruang gerak pada penari *Langendriyan Mandraswara* diuraikan menggunakan teori *Effort Shape*. Dalam teori *Effort Shape* dijelaskan bahwa dalam ruang terdapat beberapa unsur yang membentuk yaitu arah, level, dan jarak (Laban, 1954:12). Arah yang dibentuk pada pemeran *Langendriyan Mandraswara*.

e. Musik Tari

Musik merupakan unsur medium pada pertunjukan tari yang berfungsi sebagai iringan. Wujud kristalisasi tari dan musik adalah untuk mencapai harmonisasi penyajian dalam rangka menghasilkan keutuhan pertunjukan (Maryono, 2015:64). Awal mula alat musik tari yang digunakan dalam mengiringi pertunjukan *Langendriyan Mandraswara* yaitu seperangkat gamelan *slendro*. Kemudian dengan perkembangannya, *Langendriyan Mandraswara* menggunakan musik atau iringan gamelan *slendro* dan *pelog*. Susunan iringan beksan *Langendriyan 3* yaitu sebagai berikut:

Pathet Slendro Sanga, Ada-ada, Lancaran Rena-rena, Ladrangan, Lancaran Rena-rena, Ketawang Sinom-Wenikenya, Ayak-ayakan, Srepeg, Palaran Sinom Wenikenya (2 pada), Srepeg, Palaran Sinom Wenikenya (1 pada), Srepeg, Palaran Durma (1 pada), Srepeg, Palaran Durma (1 pada), Palaran

Asmaradana (2 pada), Srepeg, Palaran Asmaradana (1 pada), Srepeg, Suwuk, Pathet Jugag.

f. Tipe atau Jenis atau Sifat Tari

Langendriyan Mandraswara termasuk dalam jenis tari klasik tradisional, sebab *Langendriyan Mandraswara* ini berawal dari kesenian rakyat yang kemudian diangkat menjadi kesenian istana di Pura Mangkunegaran. Menurut tipenya, *Langendriyan Mandraswara* termasuk dalam tipe drama tari. Menurut Sumandiyo Hadi, tipe-tipe drama tari merupakan tipe yang memiliki atau lebih bersifat literal.

g. Mode atau cara penyajian

Dramatari *Langendriyan Mandraswara* awal mulanya berasal dari luar tembok keraton. Pada masa kepemimpinan Mangkunegara IV, *Langendriyan Mandraswara* diangkat menjadi kesenian istana. Di Istana mangkunegaran, *Langendriyan Mandraswara* disajikan di Pendapa, maka dari segi cara penyajian sangat berbeda dari cara penyajian sebelumnya. Cara penyajian yang bermula menggunakan *laku dhodok* dirubah menggunakan gerak tari.

h. Rias dan Busana

Rias yang digunakan dalam *Langendriyan Mandraswara* yaitu menggunakan rias cantik. Busana tari yang untuk *Langendriyan* di Pura Mangkunegaran meniru busana pada wayang klitik (sayid, 1984:112) .

Langendriyan Mandraswara terdiri dari beberapa tokoh yang berbeda, sehingga penggunaan busananya juga berbeda setiap tokohnya. Pada penggunaan *irah-irahan* juga terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut yaitu penggunaan *irah-irahan tekes* digunakan untuk pemeran tokoh putra yang menjadi tokoh dari kerajaan Majapahit. Sedangkan penggunaan *irah-irahan pogogan* digunakan pada pemeran putra yang memerankan menjadi tokoh putra dari Blambangan. Selain *irah-irahan*, setiap pemeran yang berbeda pemeran juga menggunakan ricikan busana yang berbeda.

Rias wajah dan ricikan busana yang digunakan pada tokoh atau pemeran Menak Jingga yaitu :



Gambar 10. Rias wajah tokoh Menak jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti, 2018)

Rias wajah yang digunakan pada tokoh Menak Jingga yaitu rias cantik atau rias yang hanya mempertebal garis wajah.

- Celana *cinde*

Celana *cinde* merupakan celana dengan ukuran panjang setengah kaki yang bermotif *cinde*. Warna dasar celana *cinde* yang digunakan pada karakter tokoh Menak Jingga yaitu merah. Cara menggunakan celana *cinde* yaitu di gunakan terlebih dahulu sebelum menggunakan busana yang lain.



Gambar 11. Celana *cinde* tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti, 2018)

- Kain *Parang Barong*

Kain *parang barong* merupakan kain yang bermotif parang besar atau barong dengan warna dasar kain berwarna putih. Parang ini biasanya digunakan pada karakter gagah. penggunaan kain ini digunakan setelah menggunakan celana *cinde*.



Gambar 12. Kain *parang barong* tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti, 2018)

- *Mekak*

Mekak merupakan busana yang digunakan untuk menutupi wilayah badan. *Mekak* yang digunakan tokoh Damarwulan sama seperti *mekak* yang digunakan untuk Tari Srimpi. Cara penggunaan *Mekak* dibutuhkan jarum atau peniti yang digunakan untuk mengaitkan kedua sisi sesuai dengan ukuran tubuh. Bagian kedua sisi yang sudah terkait

kemudian di pasang dengan kain yang sering sebut *ilat-ilatan*. Fungsi *ilat-ilatan* untuk menutupi kedua sisi yang disambung agar terlihat rapi.



Gambar 13. *Mekak dan ilat-ilatan* tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti, 2018)

- *Bara cinde*

Bara cinde merupakan kain berbentuk persegi panjang dengan motif *cinde* serta memiliki rumbai di salah satu sisi lebarnya. *Bara cinde* digunakan pada bagian paha kanan. Cara menggunakannya salah satu sisi yang tak berumbai dikaitkan pada *stagen*, dengan urutan penggunaan digunakan setelah menggunakan *stagen*. Untuk mengaitkan pada *stagen* digunakan peniti atau jarum.



Gambar 14. *Bara cinde* tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran
(Foto: Siti, 2018)

- *Sabuk cinde*



Gambar 15. *Sabuk cinde* tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran
(Foto: Siti, 2018)

Sabuk cinde merupakan kain motif cinde dengan bagian dalam beralas kain kasa. Fungsi sabuk cinde ini adalah untuk menahan atau mengikat kain yang digunakan penari. Cara penggunaan sabuk cinde yaitu dengan melilitkannya di bagian perut tepat diatas kain yang digunakan.

- *Sampur*



Gambar 16. Sampur *Gendala Giri* tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

Sampur merupakan kain yang berukuran kurang lebih 3 meter. *Sampur* yang digunakan tokoh Menak Jingga yaitu *sampur Gendala Giri* berwarna merah. *Sampur gendala giri* merupakan sampur yang di ujungnya memiliki motif. Penggunaan *sampur* dengan cara ditali pada samping kedua pinggang.

- *Epek Timang*

Epek Timang merupakan kain berbentuk persegi panjang dengan bagian ujung memiliki pengait untuk ujung satunya. *epek timang*

digunakan setelah menggunakan sabuk. Fungsi *epek timang* digunakan untuk tempat kait sampur pada pinggang. *Epek timang* pada tokoh Menak Jingga terdapat bagian yang digunakan untuk tempat pedang.



Gambar 17. *Epek Timang* tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

- *Uncal*



Gambar 18. *Uncal* tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

Uncal merupakan bagian dari busana yang digunakan tokoh Menak Jingga. Bentuk *uncal* yaitu memiliki dua tali panjang pada dua sisi dan pada ujung tali memiliki rumbai-rumbai. Penggunaan *uncal* dipasang setelah menggunakan sampur. *Uncal* dikaitkan pada epek timang yang telah pasang terlebih dahulu.

- *Irah-irahan pogogan*

Irah-irahan pogogan merupakan busana tari yang digunakan pada bagian kepala. Irah-irahan merupakan sebagai salah satu identitas sebuah karakter. Pada satu karakter dengan karakter yang lain menggunakan irah-irahan yang berbeda.



Gambar 19. *Irah-irahan Pogogan* tokoh Menak Jingga tampak depan dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti, 2018)



Gambar 20. *Irah-irahan Pogogan* tokoh Menak Jingga tampak belakang dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

- *Sumping*



Gambar 21. *Sumping* tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

Sumping merupakan busana yang digunakan pada kedua telinga. Cara menggunakan *sumping* yaitu digunakan setelah menggunakan irah-irahan, selain itu agar *sumping* melekat pada telinga dan irah-irahan dibutuhkan *cekip* atau *bithing*.

- *Kelat Bahu*



Gambar 22. Kelat bahu tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

klat bahu merupakan busana tari yang digunakan pada lengan atas. Cara penggunaan klat bahu yaitu dengan cara menyimpul tari pada kedua ujungnya.

- *Plim*

Plim merupakan busana tari yang digunakan sebagai rambut palsu. Cara menggunakan *plim* yaitu dilekatkan pada irah-irahan atau rambut penari.



Gambar 23. *Plim* tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti, 2018)

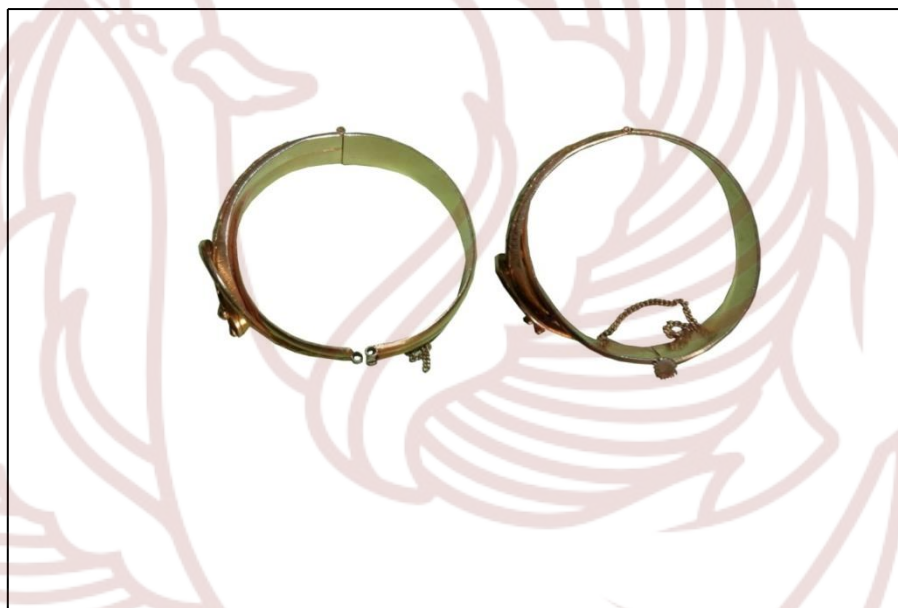
- Kalung *Kace*



Gambar 24. *Kalung Kace* tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti, 2018)

Kalung *kace* merupakan busana tari berbentuk kalung yang terbuat dari kain yang dihiasi hiasan motif diatas kainnya, selain itu terdapat rumbai-rumbai pada sisi pinggirnya. Cara menggunakan kalung kavce yaitu dengan mengaitkan kedua ujung pada leher.

- Gelang Tangan



Gambar 25. *Gelang Tangan* tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran
(Foto: Siti,2018)

- Gelang Kaki

Gelang Kaki merupakan busana tari yang digunakan pada bagian pergelangan kedua kaki. Cara menggunakan gelang kaki yaitu dengan mengatukan pada kedua ujungnya.



Gambar 26. *Gelang Kaki* tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

- *Keris Ladrang*



Gambar 27. *Keris Ladrang* tokoh Menak Jingga tampak belakang dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

Keris ladrang merupakan *keris* yang digunakan karakter tokoh Menak Jingga. Di dalam pertunjukan *Langendriyan Mandraswara*, *keris* memiliki 2 fungsi. Fungsi yang pertama yaitu berfungsi sebagai kostum atau busana, *keris* menjadi busana atau kostum ketika *keris* hanya menempel pada tubuh penari. Fungsi yang kedua yaitu sebagai properti tari, ketika *keris* digunakan bergerak saat menari oleh penari.

- Pedang



Gambar 28. *Pedang* tokoh Menak Jingga tampak belakang dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

Pedang merupakan perlengkapan tari pada karakter tokoh Menak Jingga. Di dalam penggunaannya, pedang memiliki 2 fungsi yaitu sebagai kostum dan sebagai properti. Pedang berfungsi sebagai kostum ketika

hanya menempel pada tubuh, sedangkan pedang berfungsi sebagai properti tari ketika pedang digunakan oleh penari.

Ricikan busana yang digunakan pada tokoh Damarwulan yaitu

- *Celana Cinde*

Celana cinde merupakan celana dengan ukuran panjang setengah kaki yang bermotif *cinde*. Warna dasar celana *cinde* yang digunakan pada karakter tokoh Damarwulan yaitu biru. Cara menggunakan celana *cinde* yaitu di gunakan terlebih dahulu sebelum menggunakan busana yang lain.



Gambar 29. Celana *cinde* tokoh Damarwulan dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran
(Foto: Siti,2018)

- *Mekak*

Mekak merupakan busana yang digunakan untuk menutupi wilayah badan. Bentuk *mekak* yang digunakan tokoh Damarwulan sama seperti

mekak yang digunakan pada karakter tokoh Menak Jingga, letak perbedaan antara keduanya yaitu pada warna *mekak*. Warna *mekak* pada karakter tokoh Damarwulan dominan warna biru.



Gambar 30. *Mekak* tokoh Damarwulan dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti, 2018)

- Kain *Parang Klitik*

Kain *parang klitik* merupakan kain yang bermotif parang kecil dengan warna dasar kain berwarna putih. *Parang* ini biasanya digunakan pada karakter putra alus. Penggunaan kain ini digunakan setelah menggunakan celana *cinde*.



Gambar 31. *Mekak* tokoh Damarwulan dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran
(Foto: Siti, 2018)

- *Sampur Gendalagiri*



Gambar 32. *Sampur Gendalagiri* tokoh Damarwulan dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran
(Foto: Siti, 2018)

- *Bara Cinde*



Gambar 33. *Bara Cinde* tokoh Damarwulan dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

Bara cinde yang digunakan pada karakter tokoh Damarwulan sama seperti *bara cinde* yang digunakan pada karakter tokoh Menak Jingga. Cara pemakaiannya juga sama, yang membedakan antara keduanya yaitu warna dasar *bara cinde* pada karakter tokoh Damarwulan yaitu biru.

- *Sabuk Cinde*

Sabuk cinde merupakan kain motif *cinde* dengan bagian dalam beralas kain kasa. *Sabuk cinde* yang digunakan karakter tokoh Damarwulan memiliki warna dasar biru. Fungsi *sabuk cinde* ini adalah untuk menahan atau mengikat kain yang digunakan penari. Cara penggunaan *sabuk cinde* yaitu dengan melilitkannya di bagian perut tepat diatas kain yang digunakan.



Gambar 34. *Sabuk Cinde* tokoh Damarwulan dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

- *Epek Timang*



Gambar 35. *Epek Timang* tokoh Damarwulan dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

Epek timang merupakan kain berbentuk persegi panjang dengan bagian ujung memiliki pengait untuk ujung satunya. *epek timang* digunakan setelah menggunakan sabuk. Fungsi *epek timang* digunakan untuk tempat kait sampur pada pinggang.

- *Uncal*



Gambar 36. *Uncal* tokoh Damarwulan dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti, 2018)

Uncal merupakan bagian dari busana yang digunakan tokoh Damarwulan. Bentuk *uncal* yaitu memiliki dua tali panjang pada dua sisi dan pada ujung tali memiliki rumbai-rumbai. Penggunaan *uncal* dipasang setelah menggunakan sampur dengan cara dikaitkan pada *epek timang* yang telah pasang terlebih dahulu.

- *Irah-irahan tekes miring*



Gambar 37. *Irah-irahan Tekes Miring* tokoh Damarwulan dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti, 2018)

Irah-irahan yang digunakan pada karakter tokoh Damarwulan yaitu *irah-irahan tekes miring*. Bentuk *irah-irahan tekes* terdapat rambut-rambut di atasnya seperti pada gambar.

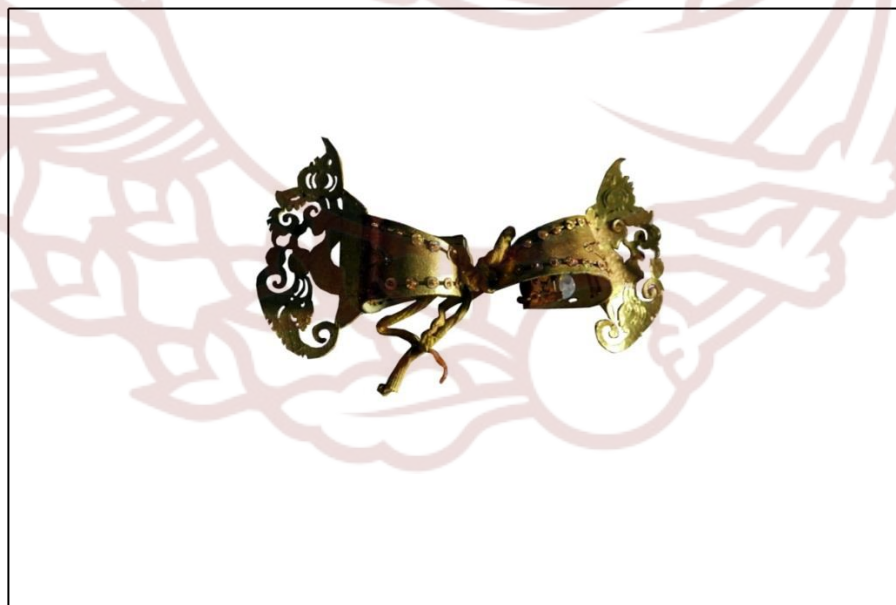
- *Sumping*

Sumping merupakan perlengkapan busana pada penari karakter tokoh Damarwulan yang digunakan pada sepasang telinga. Bentuk *sumping* yang digunakan karakter Damarwulan sama dengan *sumping* pada karakter tokoh Menak Jingga.



Gambar 38. *Sumping* tokoh Damarwulan dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

- *Kelat Bahu*



Gambar 39. *Kelat Bahu* tokoh Damarwulan dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

- Kalung *ulur*

Kalung *ulur* merupakan salah satu busana tari yang digunakan pada leher. Bentuk kalung *ulur* yaitu memanjang atau menjulur. Cara pemakaian kalung *ulur* digunakan seperti menggunakan kalung pada umumnya.



Gambar 40. Kalung Penanggalan tokoh Damarwulan dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti, 2018)

- Gelang Tangan

Gelang tangan yang digunakan pada karakter tokoh Damarwulan berbentuk lingkaran yang terbuat dari logam keemasan. Cara penggunaan gelang yaitu dengan mengaitkan kedua sisi.



Gambar 41. Gelang tangan tokoh Damarwulan dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

- Gelang kaki



Gambar 42. Gelang tangan tokoh Damarwulan dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

Gelang kaki yang digunakan pada karakter tokoh Damarwulan sama seperti gelang kaki yang digunakan pada karkter tokoh Menak Jingga. Kcara menggunakan gelang kaki yaitu dengan mengaitkan kedua ujungnya.

- *keris ladrang*



Gambar 43. *Keris Ladrang* tokoh Damarwulan dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

Ricikan busana yang digunakan pada tokoh dayun yaitu:

- Celana polos

Celana polos yang digunakan tokoh Dayun yaitu celana polos berwarna ungu dari kain bludru. Pada bagian bawah celana diberi aksent-aksent renda. Celana ini digunakan terlebih dahulu sebelum menggunakan busana lainnya. Terdapat tali pada lingkaran pinggang digunakan untuk

memperkuat celana saat digunakan. Tali ini bisa ditali sesuai dengan ukuran pinggang masing-masing aktor penari.



Gambar 44. Celana polos tokoh Dayun dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

- Baju Kotangan



Gambar 45. Baju kotangan tokoh Dayun dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

Baju *kotangan* digunakan pada tokoh dayun berwarna ungu, serasi dengan warna celana yang berwarna ungu pula. Pada bagian lengan dan bawah baju terdapat rumbai-rumbai.

- *Sampur*



Gambar 46. Sumpur Gendala giri tokoh Dayun dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti, 2018)

- kain motif *kawung*

kain motif *kawung* merupakan kain yang berbentuk persegi panjang dengan motif *kawung*. Cara penggunaan kain motif kawung yaitu dengan melilitkan kain pada perut dengan panjang kebawah kurang lebih sesuai ukuran lutut pada setiap penari.



Gambar 47. *Kain kawung* tokoh Dayun dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

- *mekak sabuk*

mekak sabuk merupakan kain persegi panjang dengan motif bergaris seperti pada gambar. Cara menggunakan *mekak sabuk* yaitu digunakan sebelum menggunakan baju *kotangan*, dengan melilitkan pada bagian tubuh.



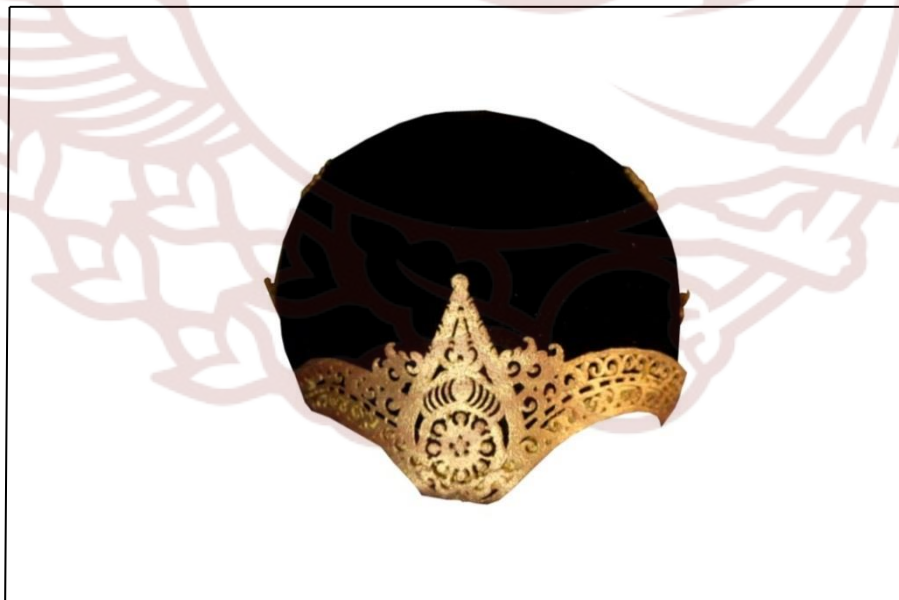
Gambar 48. *Mekak sabuk* tokoh Dayun dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

- *epek timang*



Gambar 49. *Epek timang* tokoh Dayun dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

- *irah-irahan pogogan*



Gambar 50. *Irah-irahan pogogan* tokoh Dayun tampak depan dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

- *Sumping*



Gambar 51. *Sumping* tokoh Dayun dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

- *gelang tangan*



Gambar 52. *Gelang tangan* tokoh Dayun dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

- gelang kaki



Gambar 53. Gelang kaki tokoh Dayun dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti,2018)

i. Properti

Properti yang digunakan dalam *Langendriyan Mandraswara* pada lakon Damarwulan kantaka atau *Langendriyan* telu yaitu *keris ladangan* dan *pedang*. Keris dan pedang memiliki 2 fungsi yaitu sebagai properti dan sebagai kostum. keduanya akan berfungsi sebagai kostum jika menempel pada tubuh (tidak digunakan). selain itu akan berfungsi sebagai property, ketika keduanya digunakan untuk menari.

j. Tata Cahaya

Tata cahaya dalam suatu pertunjukan tari memiliki peranan yaitu mendukung bentuk pertunjukan (Hadi, 2003:92). Tata cahaya yang digunakan dalam pertunjukan *Langendriyan Mandraswara* yaitu

menggunakan *general light*. Pencahayaan ini hanya berfungsi sebatas menerangi penyaji yang ada di atas panggung.

k. Penari

Penari merupakan objek yang menjadi fokus perhatian para penonton dalam sebuah pertunjukan (Haryono, 2010:188). *Langendriyan Mandraswara* dalam lakon *Damarwulan Kantaka* menggunakan penari berjumlah 3 penari, penari tersebut berperan sebagai Menak Jingga, Damarwulan, dan Dayun. Jumlah penari *Langendriyan Mandraswara* awal mulanya berjumlah 3 dan sering di sebut *Langendriyan telu*. Namun sejalan dengan perkembangannya, jumlah penari bertambah sesuai dengan cerita atau lakon yang disajikan. Contoh lakon yang membutuhkan lebih dari 3 penari yaitu lakon *Menakjingga Lena*. Pada lakon ini membutuhkan 7 penari, dengan peran-perannya yaitu sebagai tokoh Menak Jingga, Damarwulan, Dayun, Dewi Wahita, Dewi Puyengan, Sabdapalon, dan Nayagenggong.

Perbedaan jenis kelamin penari merupakan ciri khas *Langendriyan Mandraswara* dengan *Langendriyan* lainnya. Jika *Langendriyan* lainnya menggunakan penari berjenis kelamin laki-laki semua atau laki-laki perempuan, atau bahkan campuran, maka *Langendriyan Mandraswara* menggunakan penari dengan berjenis kelamin wanita semua. Hal tersebut didasari dari awal mula terbentuknya *Langendriyan Mandraswara* yang berawal dari hobi para pembatik yang *nembang* saat bekerja. Hal tersebut dilakukan untuk menghilangkan kesuntukan saat bekerja. Postur tubuh

penari dalam *Langendriyan Mandraswara* tidak harus sama rata, tetapi sesuai dengan karakter yang di perankan. Dikarenakan semua penari atau pemeran yang ada di *Langendriyan Mandraswara* adalah wanita mampu menari dan *nembang* dengan baik. Maka tidak semua penari di Pura Mangkunegaran mampu menjadi penari *Langendriyan Mandraswara*.



BAB III
KEPENARIAN DENOK WARDANI MUJIDASIH
SEBAGAI TOKOH MENAK JINGGA
DALAM LANGENDRIYAN MANDRASWARA
PURA MANGKUNEGARAN

Denok Wardani Mujidasih merupakan salah satu tokoh pemeran karakter Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran. Di lahirkan pada tanggal 04 Mei 1958 di kota Ngawi dari pasangan Gunawan dan Sumirah. Tepat pada tanggal 04 mei 2018, Denok berumur 60 tahun. Denok merupakan anak ke 5 dari 8 bersaudara. Saudara lelaki Denok berjumlah 4 dan saudara perempuan berjumlah 3. Dilihat dari bakat kedua orang tuanya, Denok bukan dilahirkan dari keluarga seniman, di dalam keluarga besarnya hanya Denok yang menekuni di bidang seni.

Semasa kecil Denok sudah hobi dalam bidang seni. Hal tersebut dilihat dari pengalaman Denok semasa kecil yang sering mengikuti lomba *nembang* dari tingkat SD maupun SMP. Lomba *nembang* yang diikuti Denok semata-mata tidak hanya bentuk partisipasi saja, namun juga menghasilkan prestasi yang membanggakan untuk instansi pendidikannya. Instansi pendidikan yang pernah Denok jajaki yaitu antara lain TK Muhammadiyah Ngawi, SD Negeri 2 Ronggowarsito Ngawi, dan SMP Negeri 2 Ngawi.

Semasa remaja Denok meneruskan bakatnya dengan melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Surakarta atau SMK 8 Surakarta. Selama di SMKI Surakarta, Denok mendapatkan beberapa materi tari dari mata pelajaran yang ditempuhnya. Salah satu materi mata pelajaran yang didapat yaitu *Langendriyan*. Di dalam mata pelajaran *Langendriyan*, Denok mendapat pengetahuan yang lebih mengenai tembang jika dibanding dengan sebelumnya. Selain itu Denok semasa kecil sampai dewasa tidak pernah mengikuti les-les *nembang* atau mendatangkan guru khusus untuk melatih vokalnya, kemampuan vokalnya diasah melalui belajar otodidak.

Tahun 1977 Denok melanjutkan pendidikannya ke Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta. Pada saat semester IV tahun 1979, Denok menjadi asisten dosen yang bernama bu Joko. Denok membantu bu Joko dalam mengajar mata kuliah tari gaya Surakarta, selain itu di tahun yang sama, Denok mengajar ekstra kurikuler tari di Universitas Negeri Yogyakarta. Tepat 4 tahun menimba ilmu di Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta kemudian pada tahun 1981 Denok lulus dengan sebutan Sarjana Muda. Pada tahun 1982 setelah menjadi asisten dosen, Denok diangkat menjadi pegawai di Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta untuk melatih tari gaya Surakarta. Satu tahun mengajar di ASTI Yogyakarta, pada tahun 1983 Denok pindah mengajar di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta. Di dalam mengembangkan bakat seni

yang dimiliki, Denok dari semasa kecil selain memilih instansi pendidikan berlingkup seni juga mengikuti beberapa kegiatan diluar sekolah yang menunjang pengembangan bakatnya.

Kegiatan diluar sekolah yang pernah Denok ikuti semasa kecil yaitu mengikuti Sanggar Slamet di Ngawi, mengikuti Kelompok Wayang Bocah di Ngawi dan mulai tahun 1988 mengikuti latihan tari di Pura Mangkunegaran (Denok Wardani Mujidasih, wawancara 30 Januari 2018). Selama mengikuti latihan di Pura Mangkunegaran, Denok secara langsung maupun tidak langsung juga mempelajari tari-tarian yang ada di dalamnya. Tarian yang dipelajari bukan sekedar jenis tari putri saja, tetapi juga jenis tari putra alus dan jenis tari putra gagah.

Contoh tari-tari yang pernah dipelajari Denok seperti yang telah dibahas pada bab II, selain itu pengalaman Denok dalam pentas menari sudah tidak diragukan lagi, pentas menari jenis tari tunggal, pasangan, kelompok maupun dramatari pernah di tarikan. Contoh tari-tari tersebut meliputi tari *Gambyong*, *Srikandi-Larasati*, *Bedhaya*, *Srimpi Topeng*, *Menak Koncar*, dan *Langendriyan Mandraswara*. Awal mula Denok bergabung dalam *Langendriyan Mandraswara* melalui seleksi yang diadakan oleh pihak Mangkunegaran dalam misi kesenian di luar negeri. Di dalam pemilihan penari, Mangkunegaran memiliki kualifikasi-kualifikasi karakter yang dijadikan patokan-patokan dalam menentukan aktor penari yang dibutuhkan.

A. Kualifikasi Kepenarian Menak Jingga Pada Dramatari *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran

Kualifikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keahlian yang diperlukan untuk melakukan sesuatu (2005:271). Keahlian dalam sebuah karya tari sangat dibutuhkan untuk mewujudkan interpretasi seorang koreografer. Dalam dramatari *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran terdapat kualifikasi-kualifikasi sebagai aktor penari. Kualifikasi tersebut digunakan untuk mewujudkan karakter-karakter tokoh di dalamnya. Salah satu karakter tokoh dalam *Langendriyan Mandraswara* yaitu karakter tokoh Menak Jingga. Tokoh Menak Jingga memiliki karakter gagah dan kesatria

Aktor penari Menak Jingga dalam mewujudkan karakter gagah dan kesatria membutuhkan tubuh sebagai mediumnya. Tubuh dalam mewujudkan karakter dipengaruhi oleh *inner* dan *outer* seorang aktor penari. *Inner* dalam kamus bahasa Inggris memiliki arti sebelah dalam. Artinya, *inner* merupakan unsur yang terdapat di dalam diri aktor penari. Selain *inner*, *outer* pada aktor penari juga berpengaruh dalam mewujudkan karakter Menak Jingga. *Outer* dalam Kamus Bahasa Inggris artinya sebelah luar. Artinya, *outer* merupakan unsur bagian luar seorang aktor penari. Bagian luar tersebut dapat dilihat pada tubuh maupun gerak tubuh aktor penari. Seorang aktor penari Menak Jingga akan terlihat

mampu mewujudkan karakter gagah dan kesatrianya apabila mampu menyatukan atau memunculkan *inner* dan *outer* pada dirinya.

Inner dan *outer* pada aktor penari akan dikatakan muncul jika memenuhi konsep-konsep tersebut. konsep tari Jawa yang mampu digunakan untuk menilai terwujudnya karakter dalam ator penari yaitu konsep *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Konsep *wiraga* dan *wirama* pada seorang aktor penari mampu dilihat dengan menggunakan konsep *Hastha sawanda*, sedangkan konsep *wirasa* pada aktor penari mampu dilihat dengan menggunakan konsep *Joged Mataram*.

Konsep *Hastha Sawanda* digunakan untuk mengelompokan kualifikas-kualifikasi sebagai aktor penari Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara*. Konsep tersebut meliputi:

a. Pacak

Pacak merupakan bentuk dan kualitas gerak tertentu yang ada hubungannya dengan karakter yang dibawakan. *Pacak* menekankan pada kecerdasan tubuh dalam membawakan karakter. Menak Jingga merupakan seorang Raja Blambangan yang memiliki karakter gagah dan kesatria. Dalam mewujudkan karakternya digunakan bentuk dan kualitas pola gerak *agal kalang kinantang*, menggunakan *adeg pacak kelir* (sikap badan dalam posisi tegak lurus), Daggu ditarik mundur supaya tidak menutupi leher, muka segaris dengan leher, *djadja mongal* (menegakkan badan posisi pundak kanan dan kiri ditarik ke belakang dengan posisi

tinggi yang sama, perut dikempiskan). *Poepoe kalih mengandap kapoeter medal maloemah (pupu mlumah), tjingklok angglong (mendhak), tlapakan kaki melintang, kedua tangan diangkat tinggi dataran bahu atau diatasnya (kalang kinantang), pacak gulu gedhek.*

Karakter gagah dan kesatria selain diwujudkan melalui bentuk dan kualitas gerak, juga dipengaruhi postur tubuh aktor penari. Postur tubuh yang mendukung karakter Menak Jingga yaitu tinggi dan besar. Hal yang sama disampaikan Umiyati sebagai *abdi dalem* di Pura Mangkunegaran, bahwa pemilihan karakter tokoh Menak Jingga salah satunya dilihat dari postur tubuh. Postur tubuh yang memenuhi syarat sebagai aktor penari Menak Jingga adalah postur tubuh yang besar khususnya jika dibandingkan dengan lawan perannya (Umiyati, wawancara 11 Mei 2018).

b. Pancad

Pancad merupakan pijakan dasar atau awalan dalam memulai gerak, dari gerak yang satu ke gerak lainnya. Dalam peralihan gerak satu ke gerak berikutnya enak dilakukan dan dilihat (tidak ada kejanggalan) (Widyastutieningrum, 2012:97). Tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* menggunakan beberapa motif gerak. Pada dasarnya motif gerak itu terdiri dari awalan, lanjutan, dan akhiran. Pancad Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* dapat dilihat dari kemampuan aktor penari yang harus mampu melakukan gerak awalan, lanjutan, dan akhiran menjadi satu kesatuan. Seorang aktor penari selain itu harus

mampu menghubungkan akhiran motif gerak satu ke awalan motif gerak berikutnya tanpa keganjalan.

Kesatuan dalam melakukan gerak sangat berpengaruh dalam mewujudkan karakter tokoh yang diperankan. Artinya jika aktor penari melakukan peralihan gerak dengan penuh kejanggalan, maka penikmat seni atau penonton juga akan merasakan kejanggalan, karena karakter yang dibawakan tidak mampu tersampaikan. Aktor penari dalam mewujudkan karakter tokoh Menak Jingga dibutuhkan ketrampilan dalam melakukan rangkaian gerak agar tidak ada kejanggalan, sehingga karakter yang diperankan mampu disampaikan kepada penikmat seni.

c. *Ulat*

Ulat merupakan pandangan mata dan ekspresi wajah sesuai dengan bentuk, kualitas, karakter, peran yang dibawakan serta suasana yang dibutuhkan. Perwujudan karakter dan suasana yang dibentuk oleh pandangan mata, harus melalui beberapa tahap. Dalam tingkat pertama, *pandangan* akan mampu membentuk *polatan* atau *ulat* (mimik). Pada tingkat berikutnya *pandangan* ini akan dapat mewujudkan *pasemon* (*semu*). *Pasemon* adalah pancaran yang mengekspresikan getar jiwa (Suryobrongto, 1981:60).

Karakter Menak Jingga merupakan karakter gagah dan kesatria. Dalam patokan *beksa* gaya Mangkunegaran oleh Mangkunegara VII, pandangan mata dalam karakter gagah memiliki patokan yang berbunyi

oelat tadjem, pikadjengipoen maligio ningali ingkang perloe kasolahaken. Artinya *ulat tajem* atau pandangan mata yang tajam, maksudnya perhatian difokuskan pada gerakan yang dilakukan. Karakter Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* khususnya pada lakon Damarwulan *kantaka* atau *langendriyan telu* menghadirkan beberapa suasana diantaranya senang, gelisah, marah dan *kemaki*. Dalam pembentukan suasana tersebut dibutuhkan ekspresi atau mimik wajah yang mempertebal suasana itu. Aktor penari Menak Jingga harus mampu mengolah mimik wajah atau ekspresi wajah yang sesuai dengan suasana tersebut, tanpa menghilangkan karakter gagah dan kesatria.

d. Lulut

Lulut merupakan gerak yang sudah menyatu dengan penarinya, seolah-olah tidak berfikir. Gerak-gerak yang muncul dari aktor penari sebagai wujud gerak karakter Menak Jingga, bukan lagi gerak pada aktor penari yang sedang bergerak. Gerak-gerak tersebut sudah menyatu dalam diri aktor penari, sehingga gerak yang dimunculkan terlihat seolah-olah tak terfikirkan.

Karakter Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran menggunakan pola gerak *kalang kinantang*. Aktor penari sebagai karakter tokoh Menak Jingga harus mampu menguasai pola-pola gerak *kalang kinantang*. Penguasaan pada pola gerak, akan mempermudah

saat pelaksanaan gerak, sehingga gerak-gerak yang muncul terlihat tidak terfikirkan.

e. *Luwes*

Luwes merupakan kualitas gerak sesuai dengan karakter peran yang dibawakan. Kualitas gerak yang digunakan yaitu kualitas gerak gagahan. Semua aktor penari memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Untuk mewujudkan sebagai seorang karakter Menak Jingga sesuai dengan interpretasi masing-masing aktor penari, maka penari memiliki cara masing-masing sesuai dengan ketubuhan masing-masing aktor penari pula.

f. *Wiled*

Wiled merupakan variasi/modifikasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan penarinya. Variasi/modifikasi gerak itu digunakan untuk menghidupkan karakter Menak Jingga dan suasana yang dibentuk. Aktor penari Menak Jingga memiliki kebebasan untuk melakukan variasi/modifikasi sesuai dengan kemampuan dan interpretasi setiap aktor penari.

g. *Irama*

Irama merupakan alur garap tari secara keseluruhan dan menunjukkan hubungan gerak dengan iringannya. Aktor penari Menak Jingga dalam mewujudkan alur garap dramatari secara keseluruhan dibutuhkan tehnik pelaksanaan seperti *nujah*, *sejajar*, *midak*, *nggandul* dsb.

Teknik pelaksanaan *midak* yaitu tempo gerak pada aktor penari dengan tempo *gendhing* yang mengiringi memiliki ketukan yang sama atau pas. Aktor penari Menak Jingga dalam menggunakan teknik *midak*, maka tempo gerak yang dilakukan harus pas dengan tempo musik yang mengiringi. Keselarasan tempo gerak dan tempo musik akan mampu mewujudkan karakter Menak Jingga pada aktor penari. Ketika tempo gerak aktor penari tidak selaras dengan tempo musik tari bukan berarti tidak mampu mewujudkan karakter Menak Jingga, tetapi teknik tersebut dinamakan teknik *nukah* atau *nggandul*. Teknik *Nukah* merupakan tempo gerak pada aktor penari lebih cepat atau lebih mendahului dibanding tempo musik, sedangkan tempo gerak pada aktor penari lebih lambat dari tempo musik disebut teknik *nggandul*. Penggunaan teknik tersebut sesuai dengan karakter dan suasana yang ingin dimunculkan aktor penari Menak Jingga.

h. *Gendhing*

Gendhing merupakan penguasaan irama tari seperti bentuk *gendhing*, pola *tabuhan*, rasa lagu, irama tempo, rasa *seleh*, dan penguasaan *tembang* maupun vokal. Bentuk *gendhing* dalam *Langendriyan Mandraswara* memiliki susunan sebagai berikut:

Pathetan Slendro Sanga (wantah atau jugag)

Ada-ada

Lancaran Rena-Rena, Laras Slendro Pathet Sanga

Buka : w .e.t .eyt .e.gw

. 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3 . g2
 . 3 . 2 . 3 . 5 . 2 . 3 . 5 . g6
 . ! . 6 . 3 . 2 . 3 . 2 . ! . g6
 . ! . 6 . 3 . 2 . 3 . 2 . ! . g6
 . 2 . 3 . 2 . 1 . 6 . 5 . 3 . g2

Ladrangan Maesalawung

5 6 ! 6 5 3 2 1 5 6 ! 6 5 3 2 1
 5 6 ! 6 5 3 2 1 5 6 2 1 t w e gt
 _ . . t w e t y t 2 3 2 1 y t e t
 2 3 2 1 y t e t 2 2 . 3 1 2 3 g2
 . . 2 3 1 2 3 2 5 6 ! 6 5 3 2 1
 5 6 ! 6 5 3 2 1 5 6 2 1 t w e gt_

Lancaran Rena-Rena

. 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3 . g2
 . 3 . 2 . 3 . 5 . 2 . 3 . 5 . g6
 . ! . 6 . 3 . 2 . 3 . 2 . ! . g6
 . ! . 6 . 3 . 2 . 3 . 2 . ! . g6
 . 2 . 3 . 2 . 1 . 6 . 5 . 3 . g2

Ketawang Sinom Wenikenya

. . ! . @ # @ ! . ! 6 5 ! 6 5 g3
 ! ! . . ! ! 6 5 . 2 5 3 1 y e gt
 6 6 . . @ ! 6 5 6 ! 5 2 5 3 2 g1
 5 5 . . 5 5 3 5 . 2 5 3 1 y e gt
 6 6 . . @ ! 6 5 6 ! 5 2 5 3 2 g1

Ayak-ayakan

. @ . ! . @ . ! . # . @ . 6 . g5

. ! . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . g6
 . 5 . 3 . 5 . 6 . 3 . 5 . 6 . g5
 . 3 . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . 3 . g5
 . ! . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2 . g1

Srepeg

.2.1 .2.1 .3.2 . 3.2 .5.6 .!.g6
 .!.6 .!.6 .2.1 .2.1 .3.5 .6.g5
 .6.5 .6.5 .3.2 .1.g2
 .3.2 .3.2 .3.5 .6.g5
 .6.5 .6.5 .2.3 .2.g1

Ketawang Sinom Wenikenya (lamba)

. . ! . @ # @ ! . ! 6 5 ! 6 5 g3
 ! ! . . ! ! 6 5 . 2 5 3 1 y e gt
 6 6 . . @ ! 6 5 6 ! 5 2 5 3 2 g1
 5 5 . . 5 5 3 5 . 2 5 3 1 y e gt
 6 6 . . @ ! 6 5 6 ! 5 2 5 3 2 g1

Ketawang Sinom Wenikenya (srepegan)

. . ! . @ # @ ! . ! 6 5 ! 6 5 g3
 ! ! . . ! ! 6 5 . 2 5 3 1 y e gt
 6 6 . . @ ! 6 5 6 ! 5 2 5 3 2 g1
 5 5 . . 5 5 3 5 . 2 5 3 1 y e gt
 6 6 . . @ ! 6 5 6 ! 5 2 5 3 2 g1

Srepeg

.2.1 .2.1 .3.2 .3.2 .5.6 .!.g6
 .!.6 .!.6 .2.1 .2.1 .3.5 .6.g5
 .6.5 .6.5 .3.2 .1.g2

Ketawang Sinom Wenikenya

. . ! . @ # @ ! . ! 6 5 ! 6 5 g3
 ! ! . . ! ! 6 5 . 2 5 3 1 y e gt
 6 6 . . @ ! 6 5 6 ! 5 2 5 3 2 g1
 5 5 . . 5 5 3 5 . 2 5 3 1 y e gt
 6 6 . . @ ! 6 5 6 ! 5 2 5 3 2 g1

Srepeg

.2.1 .2.1 .3.2 .3.2 .5.6 .!.g6
 .!.6 .!.6 .2.1 .2.1 .3.5 .6.g5
 .6.5 .6.5 .3.2 .1.g2

*Durma palaran**Srepeg*

.2.1 .2.1 .3.2 .3.2 .5.6 .!.g6
 .!.6 .!.6 .2.1 .2.1 .3.5 .6.g5
 .6.5 .6.5 .3.2 .1.g2

*Palaran Derma**Srepeg*

.2.1 .2.1 .3.2 .3.2 .5.6 .!.g6
 .!.6 .!.6 .2.1p .2.1 .3.5 .6.g5
 .6.5 .6.5 .3.2 .1.g2

*Palaran**Ayak-ayakan*

. @ . ! . @ . ! . # . @ . 6 . g5
 . ! . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . g6
 . 5 . 3 . 5 . 6 . 3 . 5 . 6 . g5
 . 3 . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . 3 . g5
 . ! . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2 . g1

Srepeg

.2.1 .2.1 .3.2 .3.2 .5.6 .!.g6

.!.6 .!.6 .2.1 .2.1 .3.5 .6.g5

.6.5 .6.5 .3.2 .1.g2

Palaran Durma

Srepeg

.2.1 .2.1 .3.2 .3.2 .5.6 .!.g6

.!.6 .!.6 .2.1 .2.1 .3.5 .6.g5

.6.5 .6.5 .3.2 .1.g2

.3.2 .3.2 .3.5 .6.g5

.6.5 .6.5 .2.3 .2.g1

Ketawang Sinom Wenikenya

. . ! . @ # @ ! . ! 6 5 ! 6 5 g3

! ! . . ! ! 6 5 . 2 5 3 1 y e gt

6 6 . . @ ! 6 5 6 ! 5 2 5 3 2 g1

5 5 . . 5 5 3 5 . 2 5 3 1 y e gt

6 6 . . @ ! 6 5 6 ! 5 2 5 3 2 g1

. . ! . @ # @ ! . ! 6 5 ! 6 5 g3

! ! . . ! ! 6 5 . 2 5 3 1 y e gt

6 6 . . @ ! 6 5 6 ! 5 2 5 3 2 g1

5 5 . . 5 5 3 5 . 2 5 3 1 y e gt

6 6 . . @ ! 6 5 6 ! 5 2 5 3 2 g1

Ketawang Sinom Wenikenya (sesegan)

. . ! . @ # @ ! . ! 6 5 ! 6 5 g3

! ! . . ! ! 6 5 . 2 5 3 1 y e gt

6 6 . . @ ! 6 5 6 ! 5 2 5 3 2 g1

5 5 . . 5 5 3 5 . 2 5 3 1 y e gt

6 6 . . @ ! 6 5 6 ! 5 2 5 3 2 g1

. . ! . @ # @ ! . ! 6 5 ! 6 5 g3

! ! . . ! ! 6 5 . 2 5 3 1 y e gt
 6 6 . . @ ! 6 5 6 ! 5 2 5 3 2 g1
 5 5 . . 5 5 3 5 . 2 5 3 1 y e gt
 6 6 . . @ ! 6 5 6 ! 5 2 5 3 2 g1

Palaran Asamradana

Srepeg

.2.1 .2.1 .3.2 .3.2 .5.6 .!.g6
 .!.6 .!.6 .2.1 .2.1 .3.5 .6.g5
 .6.5 .6.5 .3.2 .1.g2
 .3.2 .3.2 .3.5 .6.g5
 .6.5 .6.5 .2.3 .2.g1

Penguasaan *gendhing* pada aktor penari Menak Jingga akan membantu dalam menginterpretasikan dalam gerak. Artinya ketika seorang aktor penari menguasai rasa *gendhing* maka aktor penari akan lebih mudah mengaplikasikan dalam rasa gerak. Menurut wawancara dengan Wahyu Santosa Prabawa, rasa *gendhing* yang dimunculkan dalam *Langendriyan Mandraswara* meliputi *Pathet Slendro Sanga* (rasa agung dan semeleh), *Ada-ada* (gaged, sereng), *Lancaran Rena-rena* (gagah, sigrak, gaged), *Ladrangan* (gagah dan agung), *Lancaran Rena-rena* (gagah, sigrak, gaged), *Ketawang Sinom- Wenikenya* (agung dan semeleh), *Ayak-ayakan* (semeleh), *Srepeg* (gaged), *Palaran Sinom Wenikenya* (gagah dan sereng), *Srepeg* (sereng dan gaged), *Palaran Sinom Wenikenya* (gagah dan gaged) (Prabowo, wawancara 1 Agustus 2018). Selain menguasai rasa *gendhing*, seorang

aktor penari Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* harus menguasai tembang dan vokal.

Umiyati sebagai *abdi dalem* di istana Pura Mangkunegaran menyebutkan bahwa kualifikasi untuk menjadi aktor penari *Langendriyan Mandraswara*, harus mempunyai kemampuan *nembang* (Umiyati, wawancara 11 Mei 2018). Kemampuan *nembang* pada aktor penari dapat dilihat dari kemampuan *cengkok* (Rusini, 2003:102). *Cengkok* yang digunakan dalam *Langendriyan Mandraswara* merupakan *cengkok* yang lebih sederhana jika dibandingkan dengan *cengkok sindenan*. Penyederhanaan tersebut dilakukan agar aktor penari mampu melafalkan *tembang* dengan artikulasi yang jelas.

Kejelasan artikulasi tersebut bertujuan agar lawan peran atau penonton juga dapat memahami apa yang disampaikan. Selain itu penyederhanaan *cengkok* memiliki tujuan agar aktor penari mampu mengekspresikan karakter sesuai dengan maksud *tembang*, sehingga dalam *Langendriyan Mandraswara* hal yang dipentingkan adalah sastranya (lagu *winengku sastra*). Lirik *tembangan* yang digunakan dalam pertunjukan *Langendriyan* pada lakon Damarwulan *Kantaka* yaitu sebagai berikut:

Menak Jingga : *heh panten Dhayun tilingna swarane wong Ndongeng iki*

Wijang wijilingw wicara moncer careming lelungit

Mara Dahyun den aglis intipen gedhong lor iku

Unggyanne si Waita tamatna ingkang sayekti

Dayun : *nuwun inggih sendika reh padukendra*

Dayun : *dhuh sampun kawula, nglampahi Dhawuhira ji ngintip gedhong*

ler punika, saestu wonten kapyarsi

Jalu klawan estri, datansah ngungrum rinungrum

Yekti yen duratmaka, garwanta cinidreng resmi

Menak Jingga : *Mara Dhayun, obormu enggal seblakna*

Menak Jingga : *ingsung cেকেle priyangga, si keparat maling julig*

Heh duratmaka metua, ing njaba bawera radin

Padha ijen atandhing, ngadu tyasa jroning pupuh

Ngegla padha prawira, sing atiwas angemasi

Damarwulan : *iya bisma den saranta antenana*

Menak Jingga : *lah sira iku wong opo, wani malbeng tamansari*

Damarwulan : *ingsun Damarsasangka, kinen mocok murdantaji*

Menak Jingga : *i babo manas ati, wuwuse saya tan hurus*

Si anjing duratmaka, tan kena ginawwe becik

Lah ta mara katogna sabudinira

Menak Jingga : *Damarwulan, away ngucireng ngayuda baliya sun enteni*

Damarwulan : *mangsa sun mundura, lah Bisma den prayitna katiban pusaka*

mami

Menak Jingga : *mara tibakno, curiganira nuli*

Damarwulan : *Menakjingga, ywa katon lanang priyangga malesa genti larik*

Menak Jingga : *tanding lawan sira, tambaha wong sayuta ing ngarsa sakethi*

wuri, kadanga dewa ingsun nora gumingsir

Damarwulan : *wus begjane awak mami tan tulus mangestu ing dyah*

Menak Jingga : *wong agembeng wong acingeng*

Damarwulan : *aja gawe mining Bisma, mara gage patenana*

Menak Jingga : *eman eman wong abagus yen kongsi tumekeng lena*

Menak Jingga : *tutugna nggonmu nyuduki nanging aja nyuduk mata, sepet*

esuk esukane ya le ya nang wong njenthara, becik sira nungkula

sun angkat dadi tu, enggung, sun agung sak karsanira

Menak Jingga : *tan kena ginawa becik, si trayoli Damarwulan wani nyuduk*

mataningong samengko karoseng asta, den prayitneng ngayuda

katiban gegamaningsun kunta pedhang sukayana

Aktor penari *Langendriyan Mandraswara* jika disamakan dengan pewayangan, pada *Langendriyan Mandraswara* yang mengganti boneka adalah orang, maka orang-orang yang mengganti boneka harus memenuhi persyaratan yang tidak jauh berbeda dengan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang wayang dalang kulit. Persyaratan tersebut oleh K.P.A. Kusumodilogo meliputi penguasaan bahasa (*amardibasa*), harus memahami cerita-cerita (*awicerita*), mengetahui urutan-urutan cerita (*paramasastra*), harus semangat dalam melakukan seluruh peran yaitu tidak boleh sangat membenci atau menyukai suatu tokoh (*renggep*),

harus menguasai *gendhing* atau *tembang kawī* (*amardawagung*), harus menguasai bahasa kawī atau artinya yang digunakan dalam cerita-cerita wayang (*paramakawī*).

Aktor penari Menak Jingga selain bisa memenuhi kriteria konsep *Hastha Sawanda* juga harus mampu memenuhi kriteria konsep *Joged Mataram*. Konsep *Joged Mataram* digunakan sebagai acuan untuk menilai penjiwaan seorang aktor penari dalam memerankan karakter tokoh Menak Jingga. Konsep tersebut meliputi:

1. *Sawiji*

Sawiji yang berarti konsentrasi total tetapi tanpa menimbulkan ketegangan jiwa. Artinya adalah seorang penari harus konsentrasi total tetapi tanpa membuat penari menjadi lupa diri (*trance*). Seorang penari harus berada dalam situasi, seluruh perhatiannya terpusat pada peran yang dibawakan. Sehingga meskipun ada halangan apapun sekitarnya, dia tidak mengacuhkan. Konsentrasi adalah kesanggupan yang mengizinkan aktor penari untuk mengarahkan semua kekuatan rohani dan fikiran ke arah suatu sasaran yang jelas dan melanjutkannya terus-menerus selama kita kehendaki.

Karakter tokoh Menak Jingga *Langendriyan Mandraswara* memiliki beberapa elemen diantaranya: gerak, kostum, *tembang*, dan musik. *Sawiji* dalam karakter tokoh Menak Jingga pada *Langendriyan Mandraswara* yaitu

kemampuan seorang aktor penari dalam menyatukan segala elemen. Aktor penari dalam menyatukan elemen tersebut melalui tubuh sebagai mediumnya dengan penuh konsentrasi, sehingga aktor penari mampu mewujudkan karakter tokoh Menak Jingga tanpa kehilangan kesadaran. Seorang aktor penari mampu mewujudkan karakter tokoh Menak Jingga apabila karakter dirinya melebur dalam karakter tokoh Menak Jingga. Artinya yang muncul dalam sebuah pertunjukan bukan karakter seorang aktor penari, tetapi karakter tokoh Menak Jingga.

2. *Greged*

Greged merupakan dinamik atau elan atau semangat, atau api membara dalam jiwa seseorang. Artinya *greded* adalah sebuah dinamika atau semangat yang membara pada seorang penari. Semangat yang dimiliki penari tidak boleh dikeluarkan begitu saja, akan tetapi harus dikekang untuk disalurkan ke arah yang wajar. Maksudnya adalah bahwa semangat atau emosi-emosi yang keluar dari seorang penari harus dikendalikan, sehingga tidak muncul dalam wujud yang kasar. *Greged* merupakan pembawaan dari seorang aktor penari, sehingga tidak bisa dilatihkan oleh orang lain. Aktor penari harus mempunyai *greded* secara baik, sebab apabila tidak maka penari tersebut akan sukar dalam menyalurkan “dinamika dalamnya” ke karakter Menak Jingga. Seorang aktor penari yang memiliki *greded*, pada waktu memerankan karakter

Menak Jingga akan mampu mengungkapkan ekspresi dari “gerak dalam” jiwanya. “gerak dalam” dari aktor penari karakter Menak Jingga akan mampu mewujudkan karakter Menak Jingga biarpun ia dalam keadaan diam/pose seperti *tancep*.

3. *Sungguh*

Sungguh berarti *self-confidence* atau percaya pada diri tanpa mengarah pada kesombongan. Artinya seorang penari harus percaya diri, namun juga harus mengendalikannya agar tidak menuju pada kesombongan. Kepercayaan ini menumbuhkan sikap yang meyakinkan, pasti dan tidak ragu-ragu. *Mbedhedeg* (perasaan meluap tetapi terkendalikan).

Aktor penari Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* harus memiliki kepercayaan diri bahwa dirinya mampu melaksanakan gerak dan tembang yang sesuai dengan patokan di Pura Mangkunegaran. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh seorang aktor penari akan mampu mewujudkan karakter tokoh Menak Jingga. Kepercayaan diri yang berlebihan dan mengarah pada kesombongan diri akan menyebabkan *over* atau berlebihan dalam melakukan gerak maupun tembang. Gerak dan tembang yang dilakukan secara berlebihan akan tidak enak untuk dilihat dan tidak akan mampu mewujudkan karakter Menak Jingga.

4. *Ora mingkuh*

Ora mingkuh berarti tidak takut menghadapi kesukaran-kesukaran. Menepati apa yang menjadi kesanggupan dengan tanggung jawab penuh. Suatu keteguhan hati dalam memainkan perannya. Keteguhan hati ini berarti pula kesetiaan dan keberanian untuk menghadapi situasi yang bagaimanapun dengan pengorbanan apapun.

Aktor penari yang menjadi pemeran karakter tokoh Menak Jingga harus memiliki kesanggupan yang penuh dalam menghadapi kesukaran apapun di atas panggung. Aktor penari Menak Jingga *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran harus memiliki kesetiaan dan keberanian dalam menghadapi situasi apapun dengan pengorbanan apapun. Artinya bahwa, sebagai aktor penari Menak Jingga bertanggung jawab penuh dalam mewujudkan karakter tokoh Menak Jingga meskipun seorang aktor penari dalam keadaan sakit atau rintangan lain di atas panggung.

B. Kepenarian Denok Wardani Mujidasih Sebagai Tokoh Menak Jingga Dalam *Langendriyan Mandraswara* Pura Mangkunegaran

Denok sebagai aktor penari Menak Jingga bisa dikatakan baik apabila mampu melakukan kualifikasi-kualifikasi yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Konsep pertama yang digunakan yaitu konsep *Hastha Sawanda*. Konsep tersebut meliputi:

a. Pacak

Denok memiliki postur tubuh yang besar, sehingga postur tubuh Denok memenuhi syarat sebagai aktor penari Menak Jingga. *Adeg* yang digunakan Denok sebagai karakter tokoh Menak Jingga yaitu menggunakan *adeg* dengan posisi badan tegak lurus tidak condong ke depan atau posisi tulang punggung berdiri tegak dan dada membusung (*pacak kelir*). Kedua bahu membuka ditarik ke belakang tetapi tidak berlebihan atau sejajar dengan torso. Tangan membentuk pola gerak *kalang kinantang*, kedua tangan diangkat tinggi sejajar dengan pundak (lengan atas dengan torso membentuk sudut 90^0), lengan atas dan lengan bawah ditekuk membentuk sudut kurang lebih 90^0 , pergelangan lengan bawah tangan kiri ditekuk kedalam pada sudut 90^0 dengan jari-jari *miwir sampur*. Pergelangan lengan bawah kanan ditekuk keluar pada sudut 90^0 , lengan bawah bagian dalam diputar keluar 180^0 dengan jari-jari *nyempurit*. Lutut ditekuk dengan *cethik* dikunci (*mendhak*) namun tidak terlalu merendah. Kaki membuka dengan jarak kedua kaki 2 sampai 3 telapak kaki, posisi paha membuka kesamping (*pupu mlumah*). Telapak kaki melintang 45^0 dan 90^0 kesamping atau keluar. Detail gambar dapat dilihat pada lampiran yang digambar dengan menggunakan notasi laban.

b. Pancad

Dalam membawakan karakter tokoh Menak Jingga, Denok memiliki ketrampilan dalam melakukan peralihan-peralihan gerak. Ketrampilan tersebut membuat gerak satu ke gerak yang lain terlihat dalam satu kesatuan. Contoh dari gerak *sekarang tawing* menuju sekarang gerak *sekarang trap jamang*, dihubungkan dengan gerak *sabetan* kemudian *gedruk* dilanjutkan *pacak gulu* lalu masuk dalam gerak *sekarang trap jamang*. Gerak *tawing* dilakukan dua kali yaitu gerak *tawing* kanan dan gerak *tawing* kiri, dari gerak *tawing* kanan menuju *tawing* kiri dihubungkan dengan gerak *seblak* kedua *sampur* kemudian *tanjak* kiri dilakukan bersamaan dengan *tawing* kiri.

Dalam peralihan gerak *tawing* kanan menuju gerak *tawing* kiri tidak terlihat adanya keganjalan dalam gerak yang dilakukan Denok. Kemudian dari gerak *sekarang tawing* menuju gerak *sekarang trap jamang* dihubungkan dengan gerak *sabetan* dan *gedruk gambul* dilanjutkan *seblak* kedua *sampur* lalu *trap jamang* kanan kiri. Gerak *sabetan* yang dilakukan Denok dimulai dari gerak *cethik* didorong kekanan yang menyebabkan bergesernya kaki kiri, *ukel* tangan kanan bersamaan dengan turunnya tangan kiri menuju *sampur* diikuti gerak tolehan kepala ke kanan, kemudian tangan kanan ditarik kedalam bersamaan dengan tangan kiri *seblak sampur*. *Mendhak* dilakukan bersamaan dengan proses *Menthang* tangan kanan diikuti tolehan kepala kekiri dan kaki kanan melangkah mundur, kaki kiri diseret ketengah kemudian tangan kanan di tarik kedepan ukel diikuti tolehan

kepala kekiri, melangkah kaki kiri kedepan diikuti *seretan* kaki kanan ketengah dilanjut *seblak sampur* tangan kiri,tangan kiri ditekuk ke dalam bersamaan dengan tangan kanan lurus kekanan dengan sudut antara lengan atas dan torso membentuk sudut kurang lebih 45°. *Gedruk* kaki kanan dilanjutkan *pacak gulu gambul* kemudian berdiri lalu *mendhak*. Setelah itu seblak kedua sampur dan masuk dalam gerak sekaran *trap jamang*. Denok melakukan serangkaian gerak *sekarang tawing* menuju gerak *sekarang trap jamang* dengan terampil, sehingga gerak yang muncul terlihat tidak ada keganjalan.

c. Ulat

Denok mewujudkan karakter tokoh Menak Jingga sebagai karakter yang gagah. pandangan mata atau *pandangan* yang digunakan yaitu dengan *polatan* atau pandangan mata yang tajam. Artinya Denok memenuhi patokan ulat dalam joged gaya Mangkunegaran. Dalam mewujudkan suasana yang gelisah, digunakan pandangan mata sedikit menyipit tidak fokus tetapi tetap pada satu pandangan. Pada suasana senang, Denok menggunakan pandangan mata yang sedikit menyipit namun pandangan tetap fokus.



Gambar 54. Ulat marah pada Denok sebagai karakter tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran (Foto: Siti, 2018)

Ketika suasana marah, Denok mewujudkan pandangannya dengan menggunakan pandangan mata yang tajam dan fokus pada satu titik, kelopak mata dibuka lebih lebar jika dibanding dengan kelopak mata biasanya.

d. Lulut

Menak Jingga merupakan karakter tokoh yang gagah, Denok mewujudkan karakter gagah pada tokoh Menak Jingga dengan menggunakan gerak-gerak yang bervolume besar. Contoh gerak tersebut meliputi gerak *kiprahan*, *sabetan*, *ombak banyu*, *perangan*, *gejikan*. Dalam melakukan gerak-gerakanya Denok terlihat menguasai, hal tersebut dilihat dari teknik pelaksanaannya yang dilakukan secara lihai atau cerdas,

sehingga gerak yang muncul dari ketubuhannya seolah-olah tak terfikirkan lagi. Penguasaan gerak tersebut mampu mewujudkan karakter tokoh Menak Jingga dalam sebuah pertunjukan khususnya *Langendriyan Mandraswara*. Artinya yang muncul diatas panggung pertunjukan bukan lagi seorang Denok, tetapi sudah dalam wujud sebagai seorang karakter tokoh Menak Jingga.

e. Luwes

Karakter tokoh Menak Jingga merupakan karakter yang gagah perkasa. Kualitas gerak yang digunakan sebagai karakter gagah salah satunya menggunakan gerak *junjungan*. Denok dalam mewujudkan perannya menjadi karakter tokoh Menak Jingga selalu menggunakan atau melakukan gerak-gerak yang sesuai dengan patokan baku. Namun karena cidera kaki yang dialami Denok membuatnya tidak mampu melakukan *junjungan*. Keterbatasan tersebut membuat Denok mengembangkan imajinasinya dengan mengganti gerak *junjungan* menjadi *seretan*. Gerak *seretan* biasanya digunakan pada kualitas tari alus. Meskipun seperti itu pengembangan gerak tersebut tanpa merubah karakter yang dibawa sebagai karakter tokoh Menak Jingga yang gagah. Penilaian tentang keberhasilan dalam memunculkan karakter dari pengembangan tersebut diakui Umiyati sebagai *abdi dalem* di Pura Mangkunegaran. Menurut Umiyati meskipun Denok mengganti gerak *junjungan* menjadi *seretan*, karakter yang muncul dari Denok tetap gagah. Artinya Denok berhasil

melakukan patokan tidak baku sebagai pengganti patokan baku sesuai dengan kemampuan ketubuhannya. Detail gambar junjungan dan seretan dapat dilihat pada lampiran yang digambar dengan notasi laban.

f. Wiled

Denok sebagai aktor penari Menak Jingga menggunakan *wilednya* untuk menghidupkan atau memunculkan karakter Menak Jingga. *Wiled* tersebut seperti yang Denok lakukan pada adegan pertama bersama dayun, ketika Dayun posisi bersila dan Menak Jingga berdiri. Pada adegan ini menceritakan tentang Menak Jingga yang mendengar suara lelaki dari kamar Dewi Wahita Dan Dewi Puyengan. Cerita tersebut dilihat dari tembang yang di lakukan Denok berbunyi *heh panten Dhayun tilingna swarane wong dongeng iki, wijang wijing wicara moncer careming lelungit, mara Dhayun den aglis intipen gedhog lor iku, unggyanne si wahita tamatna ingkang sayekti*. Denok dalam posisi berdiri tanjak tancep, melakukan gerak-gerak tolehan kepala, menggerakkan badan kesamping, *mendhak* berdiri seperti orang yang mendengarkan dari jarak jauh. Gerak tersebut dilakukan untuk menghidupkan karakter agar sesuai dengan suasana yang diwujudkan.

g. Irama

Tehnik pelaksanaan gerak yang digunakan Denok dalam melakukan gerak tari sebagai karakter tokoh Menak Jingga yaitu *midak*.

Contoh tehnik pelaksanaan *midak* yang dilakukan Denok yaitu pada *lumaksana kalang kinantang*, yaitu tempo gerak dan tempo musik.

h. Gendhing

Rasa *gendhing* dalam *Langendriyan Mandraswara* dengan lakon Damarwulan Kantaka atau *Langendriyan Telu* yaitu rasa agung, *semeleh*, *gaged*, *sereng*, gagah, dan sigrak. Dalam penguasaan *gendhing*, Denok cukup menguasai. Hal tersebut dibuktikan dari gerak-gerak yang dilakukan Denok sesuai dengan rasa *gendhing*. Contoh rasa *gendhing* gagah pada iringan *Ladrangan*, Denok melakukan gerak-gerak gagah yang sesuai dengan rasa *gendhing* yang dirasakan. Artinya, bahwa Denok cukup menguasai tentang rasa-rasa *gendhing*. Selain penguasaan rasa *gendhing*, seorang aktor penari Menak Jingga juga harus mampu menguasai *tembang* atau vokal.

Denok kemampuannya dalam mengolah vokal tidak kalah kuat dibanding dengan pengolahan gerak tarinya. Cengkok yang digunakan Denok dalam *nembang* sudah sesuai dengan cengkok yang dikehendaki dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran. Penilaian tersebut disampaikan secara langsung oleh Umiyati dan Hartono yang menyatakan bahwa *tembangan* yang dilakukan Denok sudah sesuai dengan *tembangan Langendriyan* di Pura Mangkunegaran. Pendapat tersebut berdasarkan apa yang dilihat, bahwa *tembangan* yang dilakukan

Denok sesuai atau seirama dengan *iringan* musik yang mengiringi (Umiyati, Hartono, wawancara 16 April 2018).

Kejelasan artikulasi dalam *nembang* sebagai dialog dalam *Langendriyan Mandraswara* sudah dikuasai oleh Denok. Hal tersebut dibuktikan dari pendapat Sianita yang berperan menjadi aktor Penari Damarwulan, bahwa Sianita mengakui kualitas *tembangan* Denok dari segi artikulasi maupun secara keseluruhan (Sianita, 31 Juli 2018). Selain artikulasi yang jelas, gerak yang ekspresif yang dilakukan Denok semakin memudahkan penonton dalam memahami maksud cerita yang disampaikan. Contoh *tembang* dan gerak ekspresif yang dilakukan denok yaitu pada adegan kedua bersama karakter tokoh Damarwulan. Pada adegan tersebut Menak Jingga marah karena Damarwulan datang disuruh memenggal kepala Menak Jingga.

Lirik *tembangan* yang digunakan yaitu *I Babo manas ati, wuwuse saya tan lurus, si anjing duratmaka, tan kena ginawe becik, lah ta mara katogna sabudinira*. Arti *tembang* tersebut yaitu bangsat ucapanmu membuat hati panas, bicaramu makin tak jelas, si anjing penjahat tak bisa diajak baik, cepat majulah, perlihatkan kesaktian dan kekuatanmu. Gerak ekspresif yang dilakukan Denok dengan memukul paha kemudian tangan kanan *ndiding* samping kiri muka bersamaan *nembang*, penonton mampu memahami tentang suasana marah yang di munculkan dari karakter tokoh Menak Jingga.

Persyaratan oleh K.P.A. Kusumodilogo sudah dipenuhi Denok sebagai aktor penari Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara*. Persyaratan tersebut meliputi penguasaan bahasa, Denok sudah menguasai bahasa yang digunakan dalam *tembang* sebagai sarana dialog. Hal tersebut dibuktikan dari pemahaman Denok terhadap *tembang* yang dibawakan. Artinya jika Denok tidak memahami bahasa-bahasa yang digunakan dalam *tembang*, maka Denok sebagai aktor penari Menak Jingga akan merasa susah dalam menyampaikan karakter atau suasana. Syarat yang kedua yaitu memahami cerita-cerita (*awicerita*), menurut wawancara Denok pada Tanggal 5 Juli 2018, bahwa kebiasaan Denok sebelum menari harus memahami cerita yang terkandung dalam karya tari, dan memahami karakter yang akan disajikan. Seorang aktor penari tidak boleh sangat membenci atau menyukai suatu tokoh, Denok dalam *Langendriyan Mandraswara* meskipun sering menjadi pemeran karakter tokoh Menak Jingga, Denok tidak membenci karakter tokoh lain. Hal tersebut dilihat dari pengalaman Denok pernah berperan menjadi karakter tokoh Damarwulan. Selain tidak boleh membenci atau menyukai satu tokoh, seorang aktor penari juga harus menguasai *tembang*. Denok dalam penguasaan *tembang* sudah tidak diragukan lagi, hal tersebut dilihat dari pengalaman Denok menjadi aktor penari *Langendriyan Mandraswara* sudah dimulai 30 tahun yang lalu. Denok selain menguasai *tembang-tembangnya*, juga sudah pasti menguasai bahasa yang digunakan

dalam *tembang*, karena bahasa *tembang* merupakan salah satu unsur yang digunakan untuk mewujudkan karakter.

Selain menganalisis dari segi gerak, juga menganalisis dari segi penjiwaan pada kepenarian Denok menjadi karakter tokoh Menak Jingga. Konsep yang digunakan untuk menjelaskan penjiwaan Denok yaitu menggunakan konsep *Joged Mataram*. Konsep tersebut meliputi:

1. *Sawiji*

Perwujudan karakter Menak Jingga sebagai seorang raja yang gagah perkasa dibutuhkan konsentrasi total pada aktor penari. Konsentrasi tersebut mengacu pada watak karakter peran yang dibawakan, sehingga akan terwujud suatu kesatuan karakter tersebut. satu kesatuan dalam aktor penari Menak Jingga *Langendriyan Mandraswara* yaitu kesatuan antara gerak, kostum, dan tembang yang dilakukan.

Denok menginterpretasi karakter tokoh Menak Jingga sebagai Raja Blambangan yang gagah perkasa. Dalam mewujudkan karakter gagah, Denok selalu melakukan konsentrasi penuh agar mampu mewujudkannya. Konsentrasi ini merupakan konsentrasi dalam menyatukan segala unsur yang ada pada diri Denok tidak membuat sampai lupa diri (*trance*), tetapi konsentrasi tersebut terkendalikan sehingga tersalurkan dengan penjiwaan yang baik.

Pada adegan kedua ketika tokoh Menak Jingga dan Damarwulan bertemu. karakter tokoh Menak Jingga marah karena kehadiran

Damarwulan bertujuan untuk memenggal kepala tokoh Menak Jingga. Contoh *nyawiji* yang dilakukan Denok sebagai karakter tokoh Menak Jingga dalam mewujudkan suasana marah yaitu pada nada *tembangan* yang ber lirik *I Babo manas ati, wuwuse saya tan lurus, si anjing duratmaka, tan kena ginawe becik, lah ta mara katogna sabudinira*. Arti tembang tersebut yaitu bangsat ucapanmu membuat hati panas, bicaramu makin tak jelas, si anjing penjahat tak bisa diajak baik, cepat majulah, perlihatkan kesaktian dan kekuatanmu. Lirik tersebut ditembangkan dengan nada tegas dan keras, gerak tangan kanan menunjuk yang bergerak di depan muka, dan diperkuat dengan polatan wajah yang *sereng* mampu memunculkan suasana marah pada karakter Menak Jingga.

2. *Greged*

Greged merupakan semangat yang harus dimiliki Denok sebagai aktor penari. Semangat dalam diri atau *grege*d digunakan untuk memunculkan karakter dari dalam diri Denok dalam memerankan karakter tokoh Menak Jingga. Tanpa adanya *grege*d dalam diri Denok maka mustahil jika Denok mampu memunculkan karakter yang dibawakan khususnya karakter tokoh Menak Jingga. *Greged* atau semangat dalam diri tersebut harus dikendalikan dengan baik agar gerak-gerak yang di wujudkan tidak kasar atau *over*. Menurut wawancara

dengan Denok pada tanggal 05 juli 2018, untuk memunculkan *gregeed* pada pada diri Denok di butuhkan pemahaman terlebih dahulu tentang karakter Menak Jingga. Selain itu dibutuhkan pula pemahaman tentang suasana yang akan dihadirkan.

3. *Sungguh*

Sungguh merupakan sifat percaya diri. Seorang aktor penari harus memiliki sifat percaya diri. Sifat ini sangat berpengaruh pada penjiwaan soerang aktor penari dalam membawakan sebuah peran. Namun sifat ini harus dikendalikan agar tidak muncul secara berlebihan yang menuju pada sifat sombong pada aktor penari. Tidak adanya *sungguh* dalam diri aktor penari maka sangat sulit untuk bisa menjiwai peran yang dibawakan. Denok dalam memerankan karakter tokoh Menak Jingga sangat terlihat percaya diri. Hal tersebut dilihat dari kemampuan Denok saat memerankan karakter tokoh Menak Jingga terlihat tenang dan mampu menguasai penjiwaannya. Selain itu pengalaman Denok selama kurang lebih 30 tahun merupakan waktu yang sangat lama untuk melatih sifat rasa percaya dirinya.

4. *Ora mingkuh*

Ora mingkuh merupakan sifat tanggung jawab oleh seorang aktor penari saat berada di atas panggung pertunjukan. Artinya seorang aktor penari harus berani menerima atau berani menghadapi resiko yang terjadi tiba-tiba saat berada di atas panggung pertunjukan. Denok dalam

membawakan karakter tokoh Menak Jingga sangat terlihat menguasai keadaan pertunjukan di panggung. Hal tersebut bisa dilihat dari pertunjukan *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran dalam acara *Setuponan*.

Di dalam pertunjukan tersebut Denok membawakan peran dengan penuh tanggung jawab. Hal tersebut dilihat pada saat pentas, Denok yang memiliki keterbatasan pada cedera kakinya tidak menghiraukan meski terasa sakit. Sedikit rasa lelah dan sakit dapat dilihat oleh penulis pada saat gerak pincangan yang berdurasi lama, namun meskipun terlihat terkendala, Denok tetap kokoh dalam memerankannya. Hal lain yang membuat Denok tetap bertanggung jawab terhadap perannya yaitu meskipun tembangan yang dilakukan lawan perannya bermasalah, Denok tak ikut goyah dalam melakukan *tembangan* yang benar.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepenarian Denok Wardani Mujidasih sebagai tokoh Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* mendapat pengakuan baik dari para *abdi dalem* dan empu tari di Pura Mangkunegaran. Pengakuan tersebut berdasarkan kepenarian Denok yang mampu memenuhi kualifikasi kepenarian Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran. Hal tersebut dapat dilihat lebih rinci dengan hasil analisis tentang kepenarian Denok berdasarkan konsep *Hasta Sawanda* serta konsep *Joged Mataram* oleh GPBH Suryobrongto. Konsep tersebut membahas tentang kepenarian dari segi bentuk maupun penjiwaan sebagai aktor penari.

Isi dari konsep *Hasta Sawanda* yaitu *pacak, pancad, ulat, lulut, luwes, wiled, irama* dan *gendhing*. Isi konsep *Joged Mataram* yaitu *sawiji, greged, sengguh, ora mingkuh*. Selain itu kepenarian Denok Wardani Mujidasih juga memenuhi patokan-patokan *joged* gaya Mangkunegaran.

Hasil analisi dapat disimpulkan bahwa kepenarian Denok Wardani Mujidasih sebagai tokoh Menak Jingga dapat menjadi acuan sebagai bentuk Menak Jingga dalam *Langendriyan Mandraswara* di Pura Mangkunegaran.

B. Saran

Langendriyan Mandraswara merupakan salah satu dramatari yang pernah menjadi kebanggaan di istana Pura Mangkunegaran. Seiring berjalannya waktu, aktor penari yang mampu *nembang* sekaligus *joged* sangat minim, sehingga membuat *Langendriyan Mandraswara* jarang di pentaskan. Salah satu aktor penari yang saat ini masih aktif berperan dalam *Langendriyan Mandraswara* yaitu Denok Wardani Mujidasih atau sering di panggil Denok. Denok saat ini berumur 60 tahun, sejalan dengan berjalannya waktu akan mengalami penurunan kualitas kepenariannya, selain itu umur Denok yang semakin bertambah swecara kangsung maupun tidak langsung akan menuntut untuk pensiun. Peneliti berharap munculnya generasi-generasi penerus Denok agar *Langendriyan Mandraswara* tetap mampu eksis dan berkembang sebagai dramatari kebanggaan Pura Mangkunegaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2014. "Wireng Gatutkaca Dadung Awuk di Pura Mangkunegara." Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.
- Brakel, Clara. 1991. *Seni Tari Jawa*. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan.
- Endah Purwaning tyas. 2017. "Peranan Otoritas Estetik Pada Tari Golek Lambangsari di Pura Mangkunegaran." Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.
- Echols, John M, Shadily, Hassan. 1975. *An English-Indonesia dictionry*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sumandyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar koreografi kelompok*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.
- Haryono, Sutarno. 2010. *Kajian Pragmatik Seni Pertunjukan Opera Jawa*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Laban, Rudolf. 1954. *Labanotation or Kinetography Laban*. New York: A Theatre Arts Book.
- Malarsih. 2005. "Peranan Komunitas Mangkunagaran Dalam Melestarikan Tari Gaya Mangkunagara." Tesis S-2 Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Seni Indoneia, Surakarta.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Mathias Supriyanto. 1947. "Langendriyan Mangkunagaran." Karya Ujian Sarjana Muda Akademi Seni Karawitan Indonesia, Surakarta.
- Slamet, Md. 2016. *Melihat Tari*. Surakarta: Citra Sain.
- . 2014. *Garan Joged Sebuah Pemikiran Soenarno*. Surakarta: Citra Sain.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran*. Yogyakarta: Jalsutra.
- Prabowo, Wahyu Santoso, dkk. 2007. *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunagaran*. Surakarta: ISI Press.

- Pramutomo, R.M. 2007. *Etnokoreologi Nusantara*. Surakarta: ISI Press.
- . 2009. *Dramatari Opera Jawa Gaya Yogyakarta: Simbol Strata Sosial Elite Tradisional Jawa*. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Prihatini, Nanik Sri, dkk. 2007. *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Retno Purwanti. 2010. "Nanik Setyarini Sebagai Pemeran Tokoh Alus Wayang Orang Sriwedari di Surakarta." Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.
- Rusini. 2003. *Gathutkaca di Panggung Soekarno*. Surakarta: STSI Press.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soedarsono, Narawati. 2011. *Dramatari*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Sriyadi. 2018. "Nilai Estetik Tari Srimpi Pandhelori di Pura Mangkunegaran." Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.
- Suharso dan Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Suryobrongto. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Suzzane K, langer. 1988. *Problematisasi Seni (Terjemahan F.X Widaryanto)*. Bandung: Akademik Seni Tari Indonesia.
- Theresia Suharti. 1990. "Tari di Mangkunagaran Suatu Pengaruh Bentuk Dan Gaya Dalam Dimensi Kultural." Tesis. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Yayasan Mangadeg Surakarta. 1988. *Pangeran Sambernyowo*. Surakarta.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2006. *Langendriyan Mangkunagaran*. Surakarta: ISI Press.

_____. 2012. *Revitalisasi Tari Gaya* Surakarta. Surakarta. ISI Press.

Widyastutieningrum, Sri Rochana, dkk. 1994. "Langendriyan Mangkunagaran Pembentukan dan Perkembangan Bentuk Penyajiannya." Laporan Penelitian Kelompok. Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta.

DAFTAR NARASUMBER

Denok Wardani Mujidasih (60 tahun), penari di Pura Mangkunagaran. Perum Josroyo Indah, Jaten, Surakarta.

Hartono (70 tahun), pelatih karawitan di Pura Mangkunegaran. Jalan Ronggowarsito, Keprabon, Banjarsari, Surakarta.

Rusini (69 tahun), pelatih tari di Pura Mangkunagaran dan pensiunan dosen tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Jalan Teuku Umar, Keprabon, Banjarsari, Surakarta.

Sianita Arighi (23 tahun), penari di Pura Mangkunegaran. Bone utama rt 03/rw 05 Sidomulyo Banyuanyar, Banjarsari, Surakarta.

Sri Rochana Widyastutieningrum (61) penari di Pura Mangkunegaran dan dosen tari Institut Seni Indonesia Surakarta.

Surati (53 tahun), penari dan pelatih tari di Pura Mangkunegaran. Pura Mangkunegaran. Surakarta.

Suyati Tarwo Sutargyo (85 tahun), penari dan pelatih tari di Pura Mangkunagaran. Surakarta.

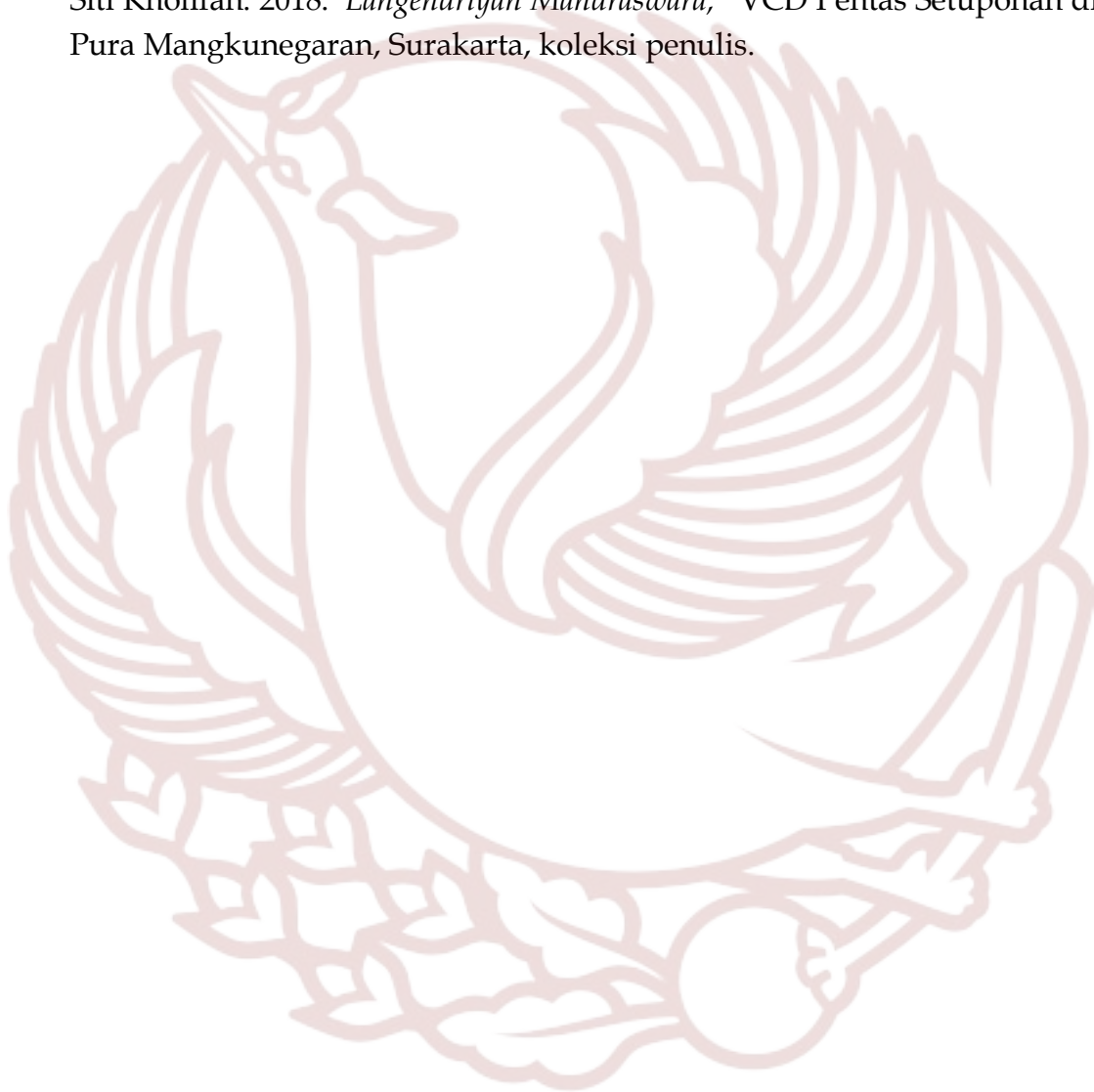
Umiyati Sri Warsini (61 tahun), penari dan pelatih tari di Pura Mangkunagaran. Jalan Ronggowarsito, Keprabon, Banjarsari, Surakarta.

Wahyu Santosa Prabowo (65 tahun) sebagai anggota PAKARTI di Pura Mangkunegaran. Surakarta

DISKOGRAFI

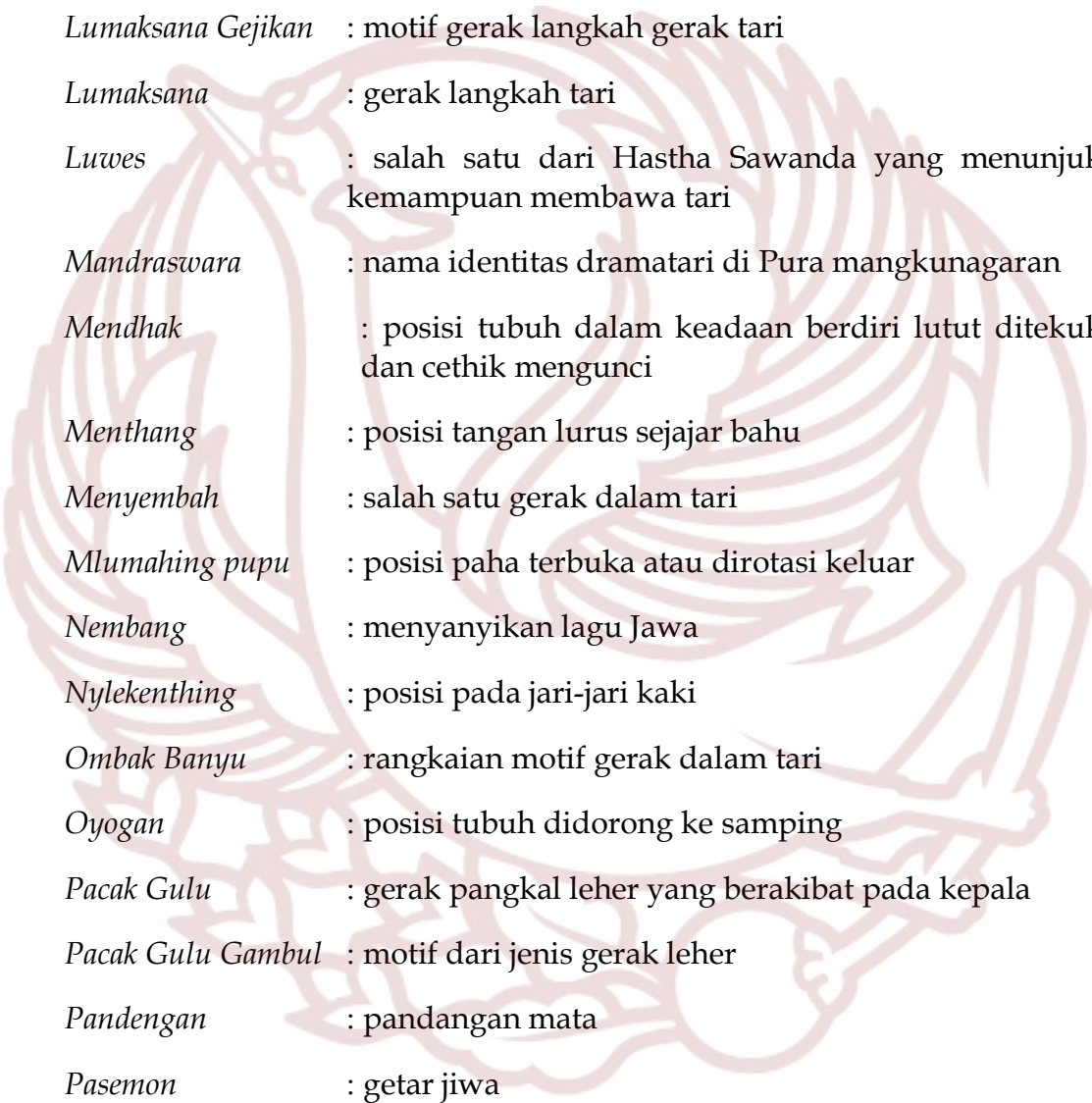
Rustomo. 2006. "*Langendriyan Mandraswara*," VCD Pentas Pagelaran Langendriyan Mangkunagaran di Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta, koleksi penulis.

Siti Kholifah. 2018. "*Langendriyan Mandraswara*," VCD Pentas Setuponan di Pura Mangkunegaran, Surakarta, koleksi penulis.

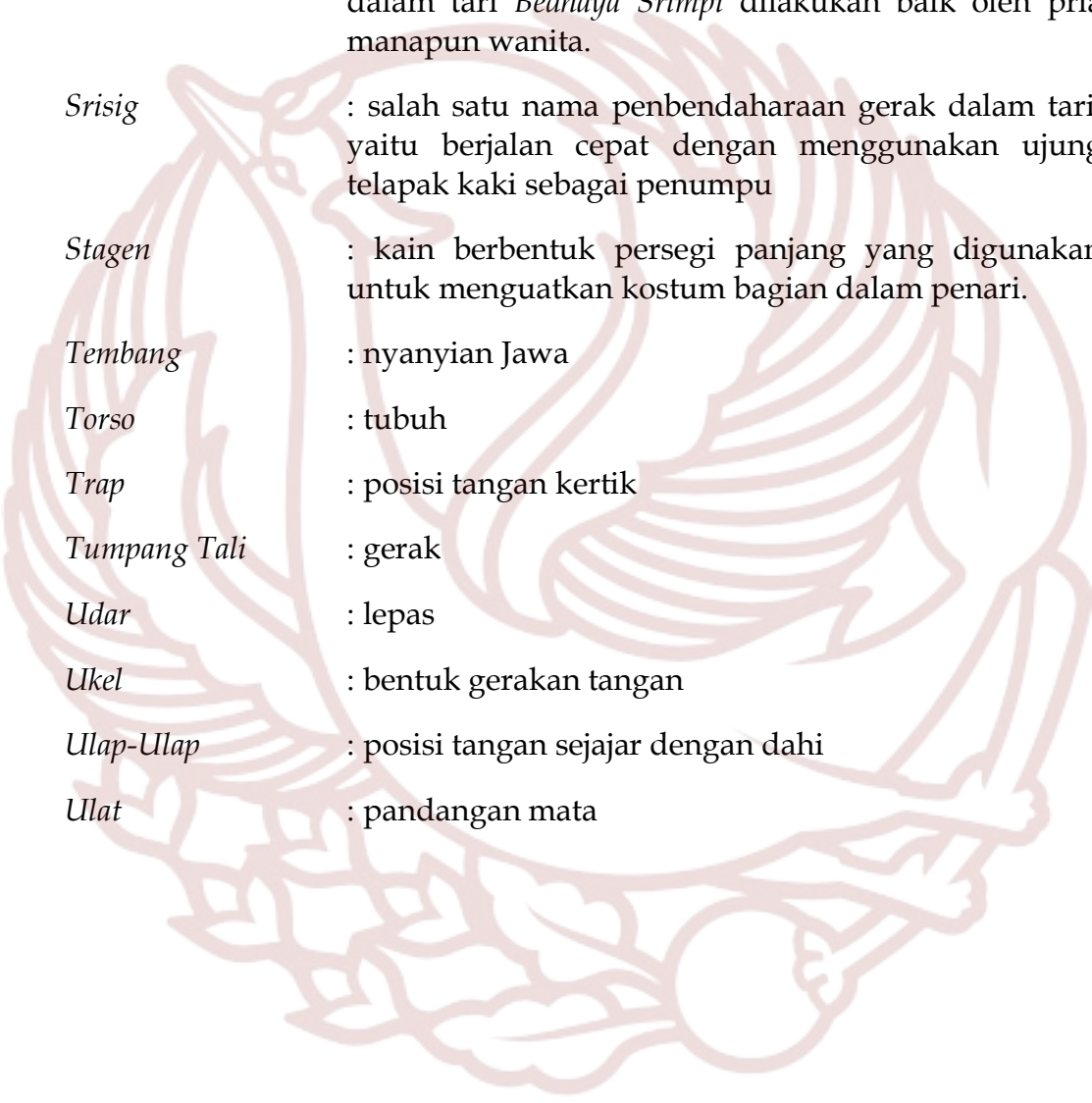


GLOSARIUM

<i>Abdi dalem</i>	: pembantu raja, pegawai istana
<i>Adeg pacak kelir</i>	: sikap badan dalam posisi tegak lurus
<i>Agal</i>	: tari yang berkarakter gagah
<i>Beksa</i>	: tari, yang berasal dari kata <i>ambekipunraos sawiji</i> , yang emmpunyai arti sudah dalam keadaan hening atau dalam keadaan konsentrasi penuh, mengerti posisi dari dalam kehidupan, juga Yang Maha Esa
<i>Besut</i>	: salah satu motif gerak penghubung
<i>Bithing/cekip</i>	: alat yang digunakan pada rambut berbentuk kecil dan panjang
<i>Cethik</i>	: pangkal paha
<i>Deg</i>	: posisi keseluruhan tubuh saat menari
<i>Entrakan</i>	: gerak naik turun pada <i>cethik</i> / pangkal paha
<i>Gagahan</i>	: kualitas gagah
<i>Gambul</i>	: motif gerak kepala atau
<i>Gedruk</i>	: gerakan kaki, dengan tungkai yang dihentakkan ke lantai
<i>Genre</i>	: jenis atau tipe
<i>Greged</i>	: bersungguh-sungguh penuh semangat
<i>Hoyog</i>	: suatu nama gerak ke samping dalam tari tari Jawa
<i>Jaja/Dhadha Munggal</i>	: dada membusung
<i>Jamang</i>	: hiasan kepala
<i>Jengkeng</i>	: salah satu posisi duduk di dalam tari tradisi Jawa
<i>Jiling</i>	: salah satu gerak pacak gulu
<i>Joged</i>	: tari
<i>Junjungan</i>	: gerak mengangkat satu kaki rata-rata air



<i>Kenceng</i>	: kuat
<i>Kalang Kinantang</i>	: pola dalam gerak tari
<i>Kiprahan Gedhegan</i>	: motif gerak dalam tari
<i>Langendriyan</i>	: genre dramatari Jawa
<i>Lumaksana Gejikan</i>	: motif gerak langkah gerak tari
<i>Lumaksana</i>	: gerak langkah tari
<i>Luwes</i>	: salah satu dari Hastha Sawanda yang menunjuk kemampuan membawa tari
<i>Mandraswara</i>	: nama identitas dramatari di Pura mangkunagaran
<i>Mendhak</i>	: posisi tubuh dalam keadaan berdiri lutut ditekuk dan cethik mengunci
<i>Menthang</i>	: posisi tangan lurus sejajar bahu
<i>Menyembah</i>	: salah satu gerak dalam tari
<i>Mlumahing pupu</i>	: posisi paha terbuka atau dirotasi keluar
<i>Nembang</i>	: menyanyikan lagu Jawa
<i>Nylekenthing</i>	: posisi pada jari-jari kaki
<i>Ombak Banyu</i>	: rangkaian motif gerak dalam tari
<i>Oyogan</i>	: posisi tubuh didorong ke samping
<i>Pacak Gulu</i>	: gerak pangkal leher yang berakibat pada kepala
<i>Pacak Gulu Gambul</i>	: motif dari jenis gerak leher
<i>Pandangan</i>	: pandangan mata
<i>Pasemon</i>	: getar jiwa
<i>Perang Hoyogan</i>	: motif gerak perangan pada tari dengan dorongan kesamping
<i>Perang Prapatan</i>	: motif gerak perangan yang diulangi sesuai 4 arah
<i>Perang Tusukan</i>	: motif gerak perangan menggunakan keris
<i>Poepoe</i>	: paha



<i>Polatan</i>	: arah pandang mata
<i>Pondongan</i>	: motif gerak pada tari
<i>Rekmo</i>	: rekmo
<i>Sindenan</i>	: istilah syair dan lagu di dalam yang digunakan dalam tari <i>Bedhaya Srimpi</i> dilakukan baik oleh pria maupun wanita.
<i>Srisig</i>	: salah satu nama penbendaharaan gerak dalam tari, yaitu berjalan cepat dengan menggunakan ujung telapak kaki sebagai penumpu
<i>Stagen</i>	: kain berbentuk persegi panjang yang digunakan untuk menguatkan kostum bagian dalam penari.
<i>Tembang</i>	: nyanyian Jawa
<i>Torso</i>	: tubuh
<i>Trap</i>	: posisi tangan kertik
<i>Tumpang Tali</i>	: gerak
<i>Udar</i>	: lepas
<i>Ukel</i>	: bentuk gerakan tangan
<i>Ulap-Ulap</i>	: posisi tangan sejajar dengan dahi
<i>Ulat</i>	: pandangan mata

Notasi Tembangan Langendriyan Telu

Ketawang Sinom Wenikanya slendro Sanga.

- Menak Jingga

! @ 6 ! 6 5 z5x xj6c! ! 5 5 j.6 5 . . 6 !
jz5x6x c5 3

*Heh pa-tih Dha-yun ti- ling- na swa- ra- ne wong ndo- ngeng i-
ki*

! ! 6 6 z6c! 5 z!c6 5 5 5 j.6 k3j.51 2 . z2x
xk3jx2c1 y

Wi-jang wi-ji-ling wi- ca- ra mon-cer ca- re- ming le- lu- ngit

6 6 6 z6c! z5x xz6x!c@ z6x!c6 5 6 z!x xj.c@ z6x
xz!x6c5 2 . . 3 5 . jz2x3c2 1

Ma-ra Dha-yun den ag- lis in- ti- pen ge- dhong lor i- ku

z3c5 5 5 5 jz5c6 zj!x6c5 3 3 z3c5 z2c3 6 ! z1x
xzk2xj1c6 5

Ung-gyan-ne si Wai- ta ta- mat- no ing- kang sa- yek- ti

- Dayun

! @ jz6x!c6 5 5 5 6 z3c5 1 2 z3c2 1

Nu-wun ing- gih sen- di- ka reh pa-du-ken- dra

Palaran Sinom.

- Dayun

@ @ @ @ ! ! ! ! ! ! ! ! 6 z6c! z5x xz!x6c5
5

Dhuh gus- ti sam-pun ka- wu-la, nglampah- i dha- wuh-i ra ji

! ! @ z@c! 6 5 5 5 5 5 z5c6 z3x.c5 1 2 z2x
xz3x2c1y

Ngintip gedhong ler puni-ka, sa- es- tu won- ten ka- pyar- si

! ! ! z!c@ z5x6x!c@ z6x!c6 5 @ @ @ @ z@c# @
z!x6c5 z2x3x2c1

Ja-lu ka- la- wan es- tri, datan- sah ngu-ngrum ri- nung- rum

5 5 5 5 5 6 z!x6c5 5 5 z5c6 z3x.c5 2 3 3
z5x3x2c1

Yek- ti yen du-rat-ma-ka, gar-wa- ta ci- ni- dreng res- mi

- Menak Jingga

! @ z6x!c6 5 @ @ @ @ z@c# @ z!x6c5 z2x3x2c1

Mo-ro Dha-yun, o- bor- mu eng- gal se- blak- na

@ @ @ @ ! ! ! ! ! ! ! ! 6 z6c! z5x xz!x6c5
5

Ing- sung ce- ke- le pri- yangga, si ke- pa- rat ,a- ling ju- lig
! ! @ z@c! 6 5 5 5 5 5 z5c6 z3x.c5 1 2 z2x
xz3x2c1y

Heh du-rat- ma- ka me-tu- a, ing nja- ba ba- we- ra ra- din
! ! ! z!c@ z5x6x!c@ z6x!c6 5 @ @ @ @ z@c# @
z!x6c5 z2x3x2c1

Padha i- jen a- tan- dhing, ngadu tya- sa jro- ning pu- puh
5 5 5 5 5 6 z!x6c5 5 5 z5c6 z3x.c5 2 3 3
z5x3x2c1

Ngegla pa-dha pra-wi-ra, sing a ti- was a nge- ma- si

- Damawrwulan

I- ya Bis- ma den sa- ran- ta an- te- na- na

- Menak Jingga

Lah si- ra i- ku wong a- pa, wa- ni malbeng ta-man- sa- ri

- Damarwulan

! ! @ z@c! 6 5 5 5 5 5 z5c6 z3x.c5 1 2 z2x
xz3x2c1y

Ing- sun Damar- sa- sang-ka, ki- nen mo- cok murdan-ta- ji

- Menak Jingga

! ! ! z!c@ z5x6x!c@ z6x!c6 5 @ @ @ @ z@c# @
z!x6c5 z2x3x2c1

I ba- bo ma- nas a- ti, wuwu- se sa- ya tan hu- rus
5 5 5 5 5 6 z!x6c5 5 5 z5c6 z3x.c5 2 3 3
z5x3x2c1

Si anjing du- rat-ma-ka, tan ke- na gi- na-we be- cik
Lah ta ma- ra ka-tog-na sa- bu- di-ni- ra

- Menak Jingga

1 z1c2 ! z6c5 # @ # ! 6 5 z5x x c5

Da- mar- wu- lan , ywa ngu- ci- reng nga- yu- da

5 5 5 5 /z6c! z6x5c3 z2c1

Ba-li-ya sun en- te- ni

- Damarwwulan

3 z1c2 5 5 z6x5c3 2 2 2 2 2 z2c3 1 2

Mang- sa sun mun- du- ra, lah Bis- ma den pra- yit- na

2 3 5 5 5 z5c/3 5 z6c5

Ka- ti-ban pu-sa-ka ma-mi

- Menak Jingga

1 /2 3 y zyct 2 2 2 z2c/3 z3x2c1 2 z5x3x2c1
Ma-ra ti-bak-na, cu-ri- ga- ni- ra nu-li

Palaran Durma

- Damarwulan

1 z1c2 ! z6c5 # @ # ! 6 5 z5x x c5
Me-nak- jing- ga, ywa ka- ton la- nang pri- yang- ga
 5 5 5 5 /z6c! z6x5c3 z2c1
Ma-le-sa gen- ti la- rih

- Menak Jingga

3 z1c2 5 5 z6x5c3 2 2 2 2 2 z2c3 1 2
Tan- ding la-wan si- ra, tam-ba- ha wong sa- yu- to
 2 3 5 5 5 z5c/3 5 z6c5
Ing ngarso sa-ke- thi wu- ri
 1 /2 3 y zyct 2 2 2 z2c/3 z3x2c1 2 z5x3x2c1
Ka-da- nga de-wa, ingsun no- ra gu-ming-sir

Palaran Asmarandana

- Damarwulan

2 2 2 2 2 zyc1 2 2 @ @ @ @ ! ! z@x!c6 z5x3c2
Wus beg- ja- ne a- wak ma-mi tan tu-lus ma-nges-tu ing dyah

- Menak Jingga

2 3 2 5 2 2 z2x1cy y
Wong a- gem- beng wong a- ci- ngeng

- Damarwulan

@ @ @ @ ! ! kz@x!c6 zk5x3c2 y y y 1 y zyx1cy
 t
A- ja ga- we wi-ning Bis- ma, ma- ra ga- ge pa- tena- na

- Menak Jingga

2 3 2 5 3 2 z2x1cy y 1 1 1 1 z1cy z1c2
 jz1x2xj1cy t
E- man e- man wong a- ba- gus yen kong-si tu- me- keng le- na
 2 2 2 2 2 zyc1 2 2 @ @ @ @ ! ! z@x!c6 z5x3c2
Tu- tug- na nggonmu nyu-du-ki nanging a-ja nyun-duk ma- ta
 2 3 2 5 2 2 z2x1cy y
Se- pet esuk e- suk e- sukan- ne

@ @ @ @ ! ! kz@x!c6 zk5x3c2 y y y 1 y zyx1cy
t

Ya le ya nang wong njen- tha- ra, be- cik si- ra nung- ku- la
2 3 2 5 3 2 z2x1cy y 1 1 1 1 z1cy z1c2
jz1x2xj1cy t

Sun angkat da- di temenggung, sun u- gung sak kar- sa- ni- ra

2 2 2 2 2 zyc1 2 2 @ @ @ @ ! ! z@x!c6 z5x3c2

Tan ke- na gi- na- we be- cik, si tra- yo- li Da- mar- wu- lan

2 3 2 5 2 2 z2x1cy y

Wa- ni nyu- duk ma- ta- ni- ngong

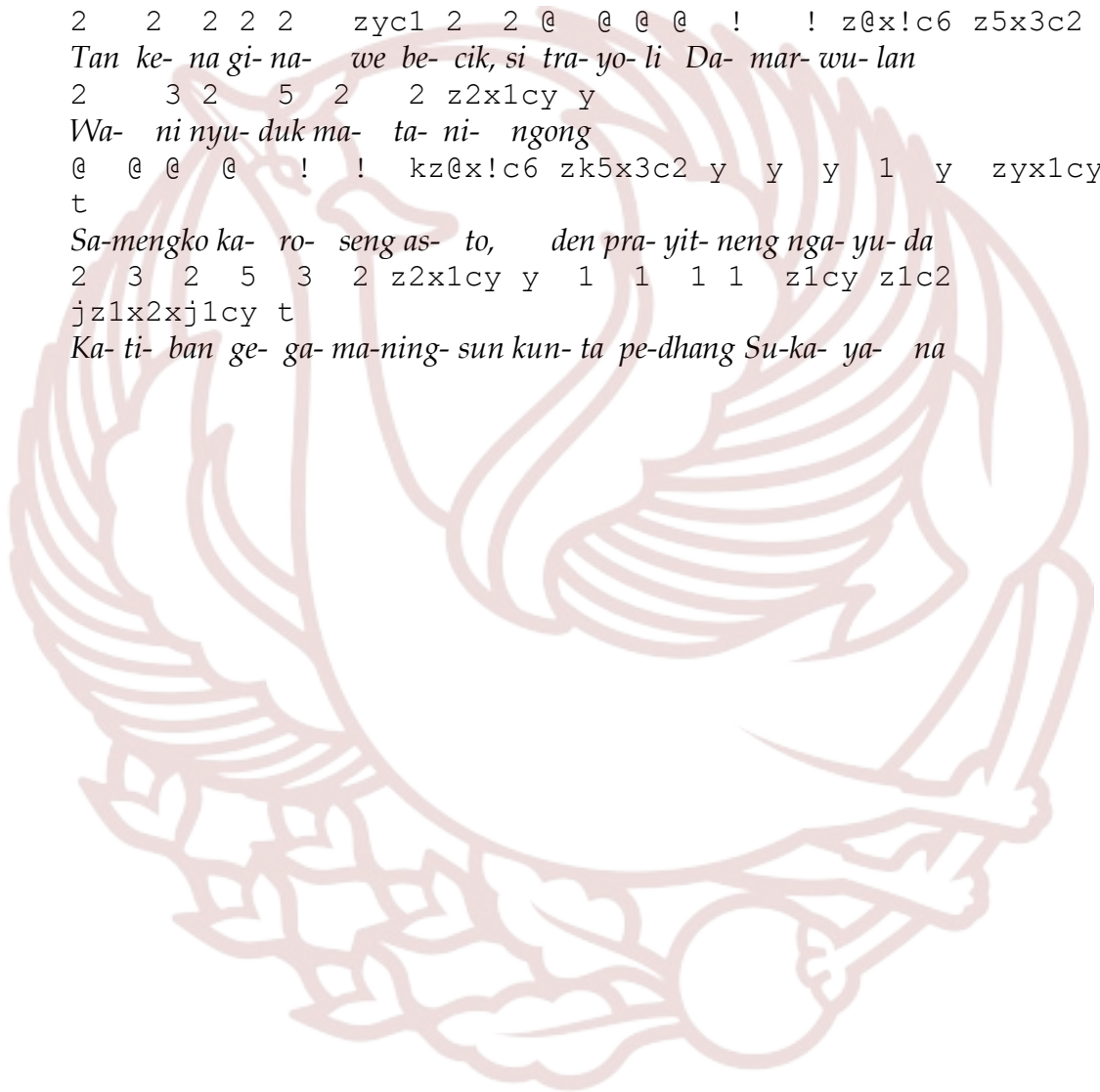
@ @ @ @ ! ! kz@x!c6 zk5x3c2 y y y 1 y zyx1cy
t

Sa-mengko ka- ro- seng as- to, den pra- yit- neng nga- yu- da

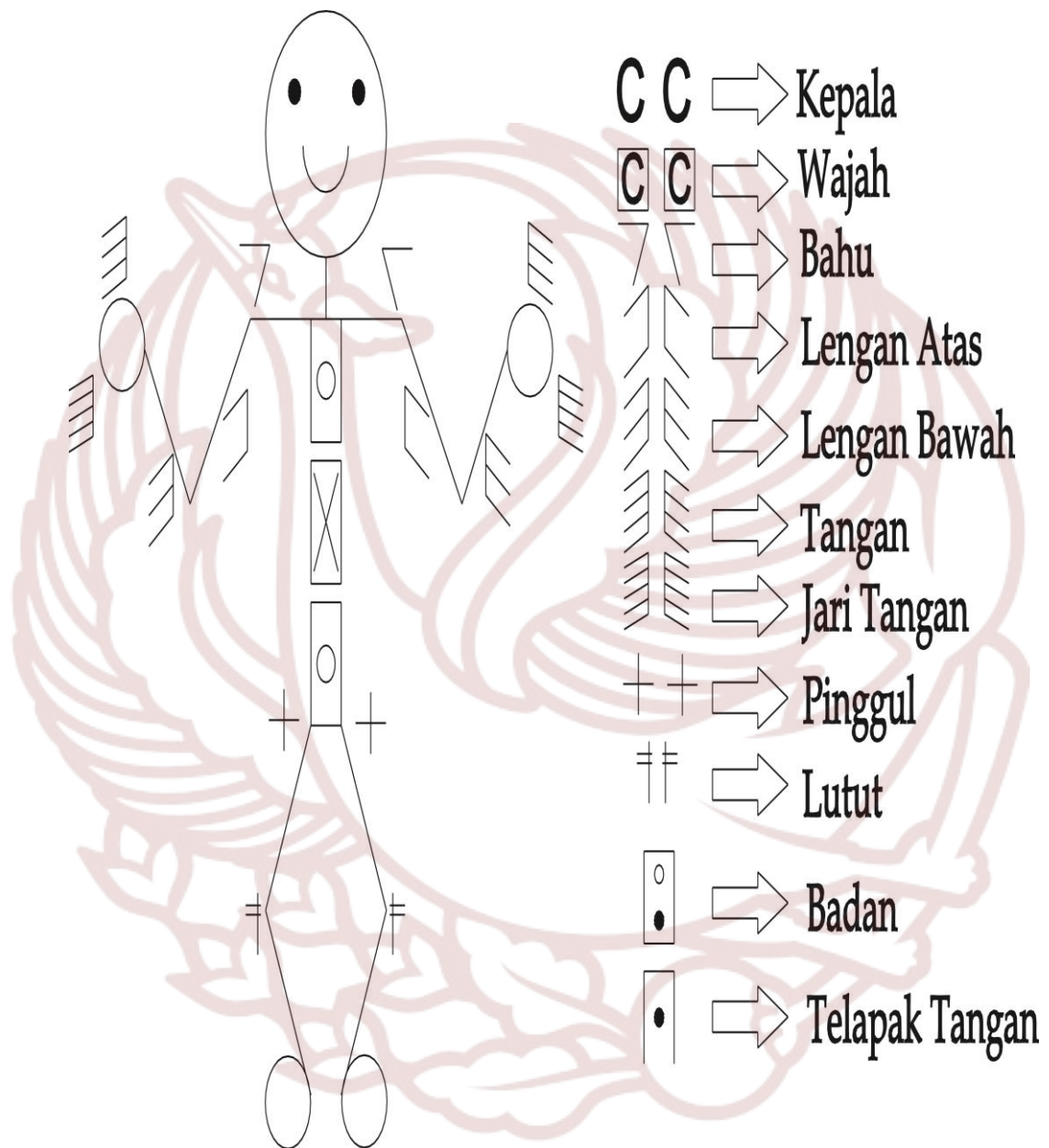
2 3 2 5 3 2 z2x1cy y 1 1 1 1 z1cy z1c2

jz1x2xj1cy t

Ka- ti- ban ge- ga- ma- ning- sun kun- ta pe- dhang Su- ka- ya- na



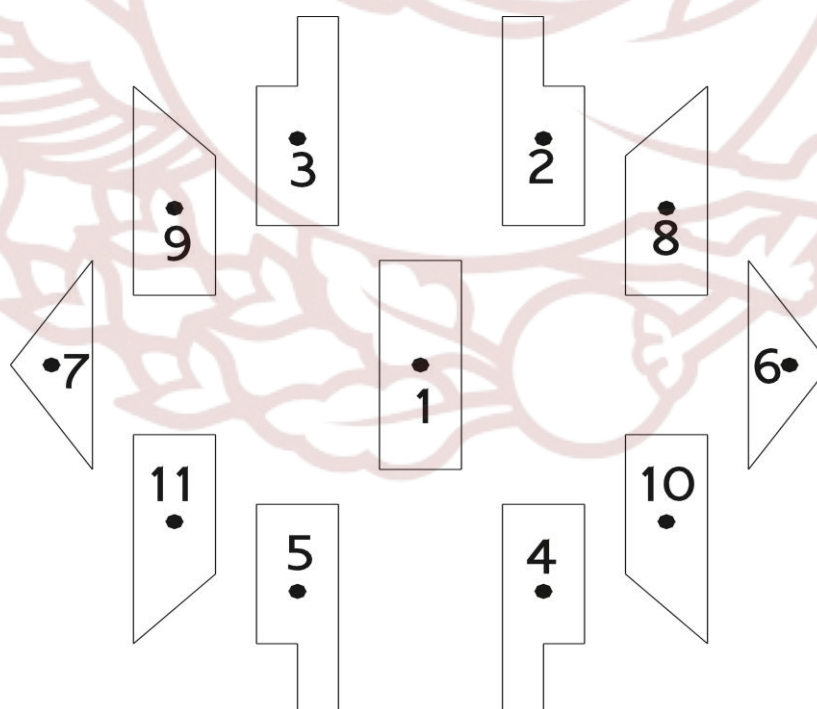
Notasi Laban



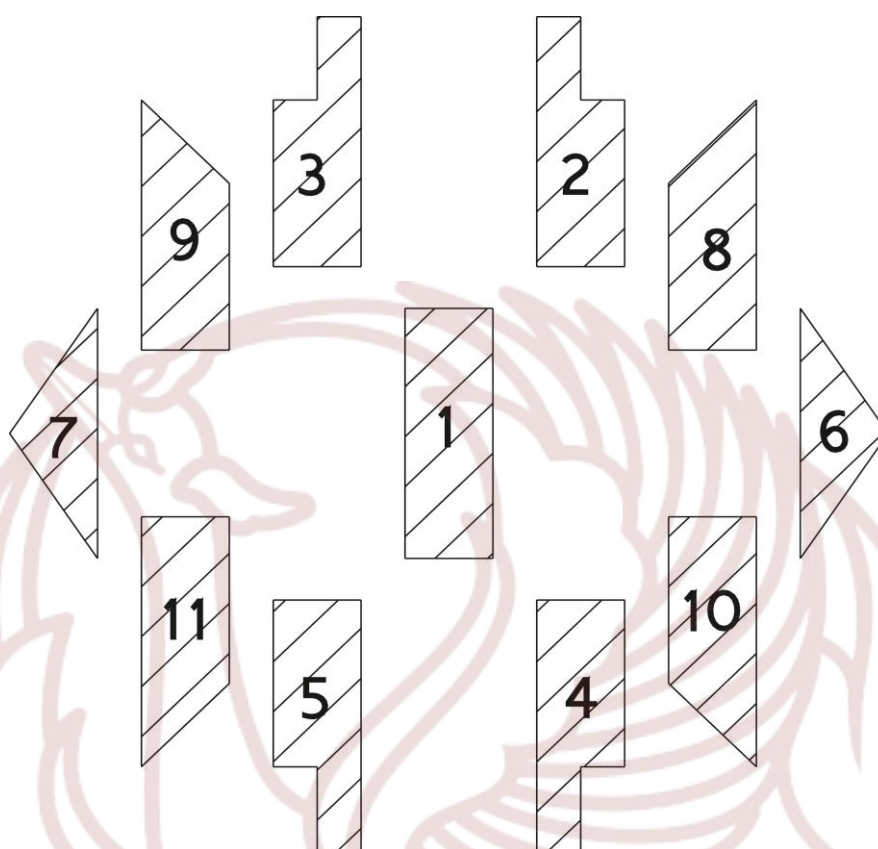
Gambar A. Keterangan segmen tubuh dalam notasi laban



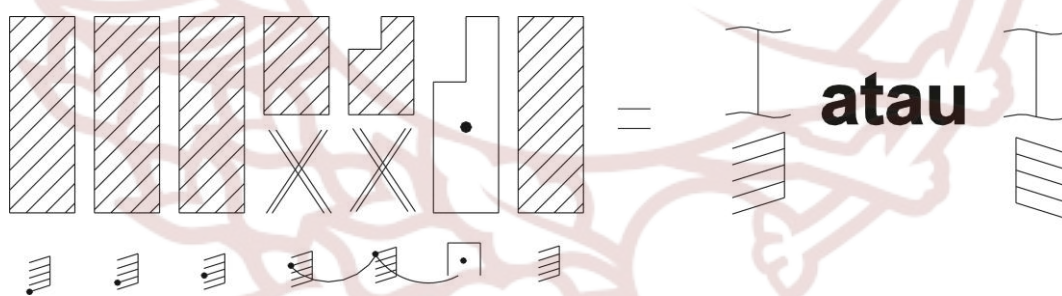
Gambar B. Keterangan laban pada posisi rendah



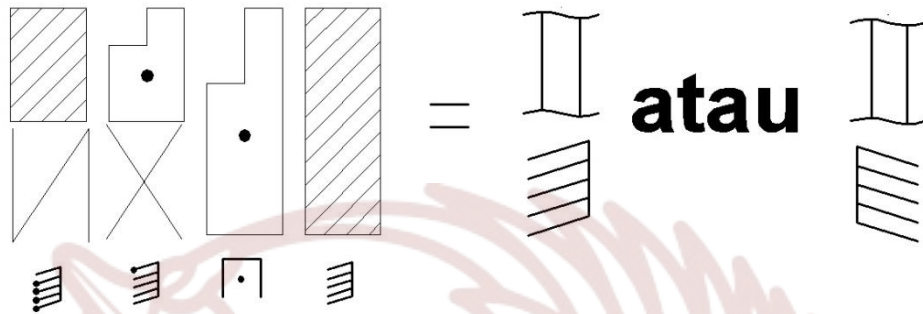
Gambar C. Keterangan laban dalam posisi sedang



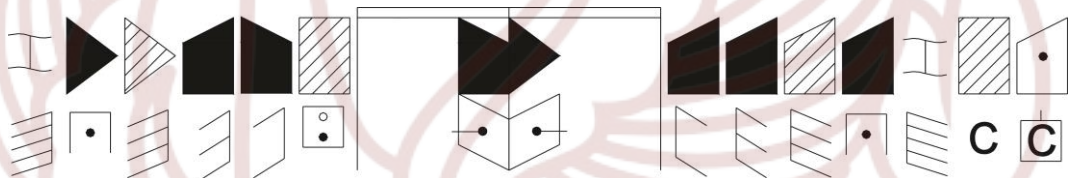
Gambar D. Keterangan notasi laban dalam posisi tinggi



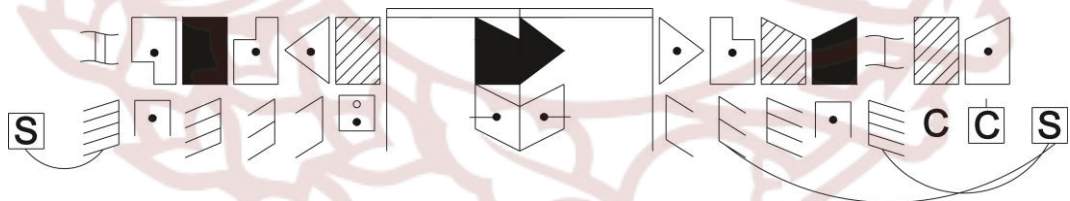
Gambar E. Notasi laban tangan *nyempurit*



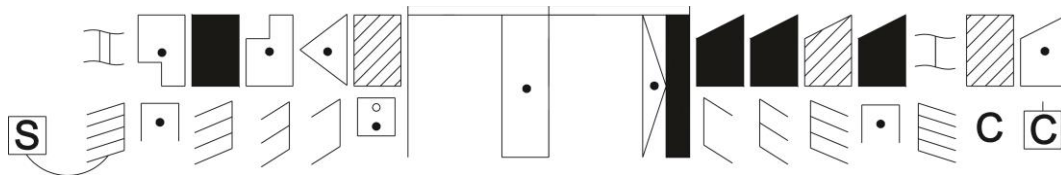
Gambar F. Notasi laban tangan pose *nogo rangsang*



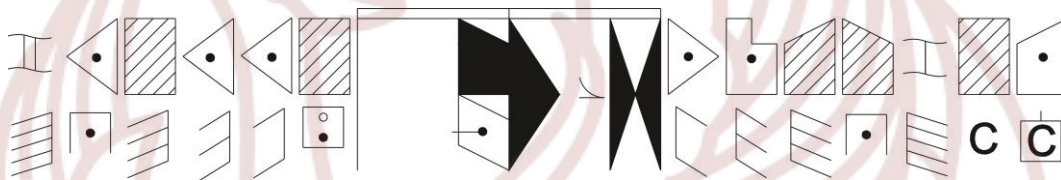
Gambar G. Notasi laban posisi *tanjak* Denok



Gambar H. Notasi laban posisi *tanjak kalingkinantang* Denok



Gambar I. Notasi laban *junjungan* Denok



Gambar J. Notasi laban *seretan* Denok



Gambar K. Ijazah S1 Denok di sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta



Gambar L. Foto Denok bersama suami



Gambar M. Foto Denok bersama keluarga



Gambar N. Foto pentas Denok menjadi karakter Menak Jingga di Jepang

BIODATA



Nama : Siti Kholifah

NIM : 14134176

Tempat/Tgl Lahir : Tuban, 9 Juli 1996

Alamat : Desa Jlodro Rt 01 Rw 02 Kecamatan Kenduruan
Kabupaten Tuban

Riwayat Pendidikan :

- SD Negeri 2 Jlodro (2002)
- SMP Negeri 2 Kenduruan (2008)
- SMA Negeri 1 Jatirogo (2011)
- Kuliah di Institut Seni Indonesia (2014)

